

**TRADISI *REBO PUNGKASAN*, DI DESA WONOKROMO,
KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Untuk
Memenuhi Syarat guna Memperoleh Gelar
Sarjana Humaniora (S.Hum)

Oleh:

Nur Khomariyah

NIM: 04121956

**JURUSAN SEJARAH DAN KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2009**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Khomariyah
NIM : 04121956
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 22 Desember 2008 M
24 Dzulhijjah 1429 H

Saya yang menyatakan,



Nur Khomariyah
NIM. 04121956

Dr. Imam Muhsin, M. Ag
Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Adab
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah skripsi berjudul:

**TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO,
KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL**

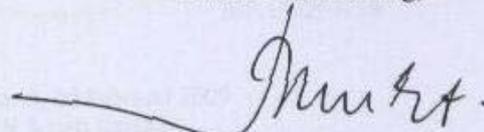
Yang ditulis oleh:

Nama : Nur Khomariyah
NIM : 04121956
Jurusan : Sejarah dan Kebudayaan Islam

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam sidang munaqosyah.

Wassalamu 'alaikum wr. wb

Yogyakarta, 22 Desember 2008 M
24 Dzulhijjah 1429 H
Dosen Pembimbing,



Dr. Imam Muhsin, M. Ag



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp./Fax. (0274) 513949

PENGESAHAN SKRIPSI

Nomor : UIN.02/DA/PP.00.9/0229/2009

Skripsi dengan judul : TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

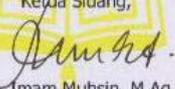
Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : NUR KHOMARIYAH
NIM : 04121956
Telah dimunaqasyahkan pada : 12 JANUARI 2009
Nilai Munaqasyah : B-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang,


Dr. Imam Muhsin, M.Ag
NIP. 150289451

Penguji I,

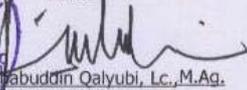

Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si
NIP. 150177004

Penguji II,


Dra. Soraya Adnani, M.Si
NIP. 150264719

Yogyakarta, 09 Pebruari 2009
UIN Sunan Kalijaga
Fakultas Adab
DEKAN,




Drs. Sahabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
NIP. 150218625

MOTTO

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an QS. Ar-Ra'd / 13 : 11^{*}

... إِنَّ اللَّهَ لَا مَبِئْسَةَ لَهُمْ يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ يُعَيِّرُ ...

Artinya :

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri"

^{*} Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang : Toha Putra, 1971), hlm. 370

PERSEMBAHAN

- ❖ *Ibunda dan Ayahanda tercinta yang tak henti-hentinya menaburkan do'a dan semangat kepada ananda dengan sabar dan penuh kasih sayang*
- ❖ *Adik-adikku tersayang Taufik dan Erpan Budoyo yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat untuk terus maju dan melatihku untuk bersabar*
- ❖ *Keluarga besar Partomo terutama nenek yang senantiasa mendo'akan serta memberikan dukungan dan kasih sayang tiada henti – hentinya sampai saat ini*
- ❖ *Keluarga Bapak Harso Sugimo, beserta cucunya yaitu; Dewi, Galeh, Eko, yang selalu memberikan kasih sayang, mendo'akan dan memberikanku semangat*
- ❖ *Adik kecilku tersayang nun jaauu...h disana, Yang selalu mendo'akan serta menyayangiku dan mendampingiku disaat suka maupun duka*
- ❖ *Sahabat-sahabat terbaikku yang selalu membantuku, menyayangiku dan memberikanku semangat selama ini*
- ❖ *Almamaterku tercinta **UIN SUNAN KALI JAGA** yang selama ini telah menjadi teman sekaligus memberikanku Ilmu, dan banyak pengalaman yang belum pernah saya dapatkan*

TRADISI **REBO PUNGKASAN** DI DESA WONOKROMO,
KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

(Abstraksi)

Di sebelah Selatan kota Yogyakarta, terdapat desa yang bernama Wonokromo. Asal kata Wonokromo berasal dari kata Wono yang artinya hutan, sedangkan kata Kromo berarti kawin. Menurut cerita masyarakat setempat bahwa asal mula desa Wonokromo, ketika Kiai Fakhri menjadi pathok negoro, dia diberi tanah perdisan di Selatan desa Ketonggo yang masih berupa hutan. Hutan tersebut terkenal dengan hutan "Alas Awar-awar". Setelah hutan itu dibuka dibangunlah sebuah masjid, yang kemudian atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono I masjid itu diberi nama "Wa Anna Karoma" yang berarti benar-benar mulya. Dari nama inilah kemudian berubah dan lebih dikenal dengan nama Wonokromo.

Upacara *Rebo Pungkasan* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Upacara ini dikatakan sebagai *Rebo Pungkasan*, karena dilaksanakan pada hari terakhir pada bulan *Sapar*. Kata *Sapar* berasal dari bahasa Arab yaitu *Safar*, yang merupakan bulan kedua dalam tahun Islam. Sesuai dengan lidah Jawa kemudian berubah menjadi *Sapar*.

Rebo Pungkasan sudah ada sejak tahun 1784. pelaksanaan upacara tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan untuk mengenang jasa Mbah Kiai Welit atau Kiai Fakhri Usman, berkat jasanya wilayah Wonokromo telah terhindar dari wabah penyakit. Dia dianggap orang yang mempunyai kelebihan ilmu dalam bidang agama dan bidang ketabiban. Kiai Welit bisa menyembuhkan penyakit dengan cara disuwuk yaitu dibacakan ayat-ayat suci Al-qur'an pada segelas air kemudian diberikan pada pasiennya. Ketenaran dia didengar oleh Sultan Hamengku Buwono I, kemudian Kiai Welit dipanggil agar mempraktekkan ilmunya. Setelah Kiai Welit meninggal dunia masyarakat beranggapan bahwa mandi dipertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong mendapatkan berkah.

Dahulu ditempuh ini setiap *Rebo Pungkasan* dibulan *Sapar* yaitu pada malam Selasa dipakai tempat penyeberangan orang-orang yang akan menuju ke Gunung Permoni yang terletak di Desa Karangwuni Tri Mulyo. Pada saat menyeberang mereka melontarkan kata-kata kotor.

Pada tahun 1990 Tradisi *Rebo Pungkasan* sudah terkoordinir oleh panitia. Sebelum prosesi upacara dimulai, diawali dengan pembacaan do'a. Puncak acaranya adalah kirab "lemper raksasa" yang diarak dari Masjid Wonokromo menuju balai desa, dengan di ikuti oleh pasukan berkuda, prajurit Kraton Yogyakarta. Selanjutnya dibelakangnya di ikuti beberapa kelompok kesenian seperti sholawatan, kubrosiswo, dan rodan. Setelah sampai di balai desa lemper tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung.

Penelitian ini menggunakan teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Dalam teori ini menyatakan bahwa budaya bukanlah sebagai pemenuh kebutuhan individu melainkan untuk kebutuhan kelompok.

Untuk mempermudah dalam pencarian data, peneliti menggunakan metode *fiel research* (penelitian lapangan) dan interview (wawancara), sedangkan *library research* sebagai metode pendukung. Adapun penelitian ini bertujuan untuk mengetahui fungsi, perubahan dan perkembangan dalam pelaksanaan Tradisi *Rebo Pungkasan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan hidayah-Nya kepada penulis. Sholawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga beserta sahabatnya.

Alhamdulillah, penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "**Tradisi Rebo Pungkasa Di Desa Wonokromo Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul**". Skripsi ini tidak dapat tersusun dengan baik tanpa adanya bimbingan, serta arahan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Dekan Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua Jurusan SKI Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
3. Dosen pembimbing terima kasih atas bimbingannya selama ini, serta memberikan pengarahan sehingga skripsi ini dapat tersusun dengan baik .
4. Drs. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. selaku Pembimbing Akademik yang telah banyak memberikan pengarahan dan dukungan kepada penulis selama kuliah.
5. Segenap pegawai Perpustakaan UIN Sunan Kali Jaga Yogyakarta, Perpustakaan fakultas Adab, terima kasih atas bantuannya selama ini.
6. Ayahanda dan Ibunda tercinta yang senantiasa mendo'akan serta menyayangi ananda dengan tulus dan penuh kasih sayang.

7. Adik – adikku tersayang (Taufik dan Erpan) yang selalu menyayangiku serta memberikanku semangat dan dukungan.
8. Laeliah dan Pinawan Ary Isnawati, sahabatku terima kasih atas motivasi dan do'anya.
9. Para pejabat dan tokoh masyarakat di Desa Wonokromo, serta masyarakat yang telah membantu atas penelitian yang dilakukan.
10. Semua teman-temah SKI angkatan 2004, serta teman-teman KKN angkatan 61 dan Semua pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.
11. Seluruh karyawan dan Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kali Jaga Yogyakarta.

Dalam penulisan karya ilmiah ini penulis menyadari masih banyak kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan sarannya dari semua pihak. Semoga karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca.

Yogyakarta, 5 Februari 2009 M
9 Shafar 1430 H

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAKSI	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	7
D. Tinjauan Pustaka.....	7
E. Landasan Teori	8
F. Metode Penelitian.....	10
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM MASYARAKAT DESA WONOKROMO.....	15
A. Letak dan Kondisi Geografis.....	15
B. Kondisi Sosial Ekonomi	18

C. Kondisi Sosial Keagamaan.....	21
D. Kondisi Sosial Budaya.....	24
E. Kondisi Sosial Pendidikan.....	25
BAB III DESKRIPSI TRADISI <i>REBO PUNGKASAN</i> DI DESA	
WONOKROMO.....	28
A. Latar Belakang Tradisi Rebo Pungkasan.....	28
B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	35
1. Persiapan.....	35
2. Waktu dan Tempat Pelaksanaan.....	36
3. Pelaku	36
4. Pelaksanaan	36
C. Makna simbol-simbol dalam Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	38
D. Perkembangan Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i>	43
BAB IV FUNGSI DAN PERUBAHAN DALAM TRADISI <i>REBO</i>	
<i>PUNGKASAN</i> DI DESA WONOKROMO.....	46
A. Fungsi Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i> bagi masyarakat Wonokromo	46
1. Ungkapan Rasa Syukur	48
2. Media dakwah	48
3. Sarana hiburan.....	48
4. Aset pariwisata.....	49
5. Media silaturahmi.....	50
6. Sarana integrasi sosial.....	50
B. Perubahan Tradisi <i>Rebo Pungkasan</i> di Desa Wonokromo.....	52

BAB V	PENUTUP	54
	A. Kesimpulan.....	54
	B. Saran-Saran.....	55
DAFTAR PUSTAKA.....		56
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		58
DAFTAR RIWAYAT HIDUP		

DAFTAR TABEL

I. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin	17
II. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Usia.....	18
III. Tabel Jumlah Penduduk Menurut Mata pencaharian.....	19
IV. Tabel Jumlah Fasilitas Perekonomian Desa Wonokromo	20
V. Tabel Jumlah Pemeluk Agama Masyarakat Wonokromo.....	22
VI. Tabel Jumlah Sarana Ibadah Masyarakat Wonokromo.....	23
VII. Tabel Sarana Pendidikan Formal di Desa Wonokromo.....	26
VIII Tabel Tingkat Pendidikan Desa Wonokromo.....	27

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah bagian yang melingkupi kehidupan manusia. Dengan kemampuan berfikir secara metaforik atau perubahan berfikir dengan tidak meninggalkan esensinya dan berusaha untuk beradaptasi dengan lingkungannya. Manusia kemudian mengembangkan serta melestarikan kebudayaannya. Dalam bingkai kebudayaan itu manusia beraktivitas untuk menghasilkan suatu karya cipta. Dengan demikian, kebudayaan dapat menunjukkan derajat dan tingkat peradaban manusia. Sebagai ciri pribadi manusia, kebudayaan mengandung norma-norma serta tatanan nilai yang perlu dimiliki, dihayati, diamalkan serta diperhatikan oleh manusia pendukungnya.¹ Kebudayaan yang dimiliki oleh manusia ada tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem mata pencaharian, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem pengetahuan, religi, serta unsur-unsur kesenian.²

Kebudayaan adalah hasil dari pemikiran manusia sehingga diwujudkan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari. Wujud kebudayaan tidak terlepas dari adanya tempat dan waktu yang dihasilkan dari unsur kebudayaan itu. Oleh karena itu dalam kebudayaan dikenal adanya perubahan. Yang mana perubahan itu merupakan hasil dari pemikiran masyarakat yang semakin berkembang seiring dengan perkembangan jaman di era globalisasi ini. Sehingga ditemukan adanya

¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia* (Jakarta: UI Press, 1990), hlm. 217.

perkembangan kebudayaan dari tingkat yang sederhana ke arah yang lebih kompleks.

Dalam proses perubahan dalam kebudayaan ada unsur-unsur kebudayaan yang mudah berubah dan ada yang sulit untuk diubah. Wujud yang mudah diubah seperti benda – benda hasil seni budaya, alat-alat maupun bangunan. Sedangkan kebudayaan yang sulit berubah antara lain: keyakinan keagamaan, adat istiadat, dan sistem nilai budaya.³ Perubahan-perubahan diatas itulah yang dapat mengubah pola pikir masyarakat dalam memandang sebuah tradisi.

Masyarakat Jawa merupakan suatu kesatuan masyarakat yang terikat oleh norma- norma hidup karena sejarah, tradisi, maupun agama. Salah satu sifat dari masyarakat Jawa adalah bertuhan. Masyarakat Jawa sejak masa pra-Islam telah memiliki kepercayaan sendiri, yaitu kepercayaan Animisme, yang berarti kepercayaan adanya roh-roh atau jiwa pada benda-benda, hewan bahkan pada manusia sendiri. Kepercayaan itu merupakan agama mereka yang pertama. Semua yang bergerak dianggap hidup dan mempunyai kekuatan gaib atau memiliki roh yang berwatak baik dan buruk. Dengan kepercayaan seperti itu mereka beranggapan bahwa disamping semua roh yang sudah ada, terdapat roh yang lebih berkuasa dibandingkan dengan manusia untuk menghindari dari roh tersebut, maka mereka menyembahnya dengan jalan mengadakan upacara disertai dengan pemberian sesaji.⁴ Pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat Jawa supaya keluarganya terhindar dari roh jahat dan hidup dengan baik tanpa ada gangguan

² *Ibid*, hlm. 113.

³ Sri Suhandjati, “Dinamika Nilai Jawa dan Tantangan Modernitas”, dalam M. Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: Gama Media, 2002), hlm. 285-286.

⁴ *Ibid*, hlm. 4 – 6.

dari roh jahat tersebut.

Di kalangan orang Jawa terdapat kepercayaan bahwa suatu peristiwa alam berkaitan dengan alam semesta, lingkungan sosial dan spiritual manusia. Mereka berpikir agar memiliki hubungan yang harmonis antara manusia dengan yang ghaib. Untuk itu perlu diadakan upacara ritual sebagai persembahan kepada yang ghaib, agar senantiasa diberi kesehatan dan keselamatan.⁵ Manifestasi yang bersifat religius merupakan gejala-gejala dalam berbagai bentuk upacara tradisional, perilaku religius biasanya terlihat melalui upacara yang dilakukan oleh masyarakat. Upacara itu tidak hanya dalam bentuk Upacara Rebo Pungkasan saja tetapi juga menyangkut berbagai aspek kehidupan masyarakat desa.

Kehidupan orang Jawa pada umumnya dipenuhi dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan siklus hidup manusia, upacara yang berhubungan dengan aktivitas sehari-hari, dan upacara yang dilakukan untuk memperingati pada peristiwa tertentu. Upacara itu biasanya dilakukan dalam rangka untuk menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan gaib yang tidak dikehendaki yang akan membahayakan kehidupan manusia. Dalam kepercayaan upacara dilakukan mengadakan sesaji yang ditujukan kepada daya-daya kekuatan gaib. Tentu saja dengan harapan bahwa dalam kehidupannya pelaku upacara mendapatkan keselamatan.⁶

Ritual upacara tersebut memberikan ciri dan tanda pada diri manusia untuk mengangkat derajatnya sebagai makhluk Tuhan yang paling tinggi. Dari ritual

⁵ Fitc, R. B. *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia* (Bandung: Sumur, cet. 4 1963), hlm. 167.

⁶ M. Darori Amin, *Islam*, hlm. 74.

ini manusia dapat mengetahui tingkat kebudayaan manusia.⁷ Salah satu keunikan dari kebudayaan Jawa adalah penggunaan simbol yang mengandung nasehat-nasehat tertentu. Tanpa adanya simbol dalam upacara masyarakat akan mengabaikan pantangan-pantangan yang terdapat dipelaksanaan. Karena simbol merupakan hal yang sifatnya sakral, sehingga masyarakat selalu melaksanakan perintah atau nasehat-nasehat yang terdapat dalam simbol upacara tersebut.

Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting, yang menyangkut kehidupan seseorang, serta mengenai usaha dalam mencari kehidupan selalu disertai dengan adanya upacara. Akan tetapi upacara yang dilakukan orang Jawa sudah banyak tercampur dengan kebudayaan lain. Hal ini tidak terlepas dari sejarah masuknya kepercayaan Hindu, Budha dan Islam ke pulau Jawa. Oleh karena itu pelaksanaan upacara sudah tercampur dengan unsur-unsur kebudayaan lain. Yang kemudian percampuran antara kebudayaan dengan unsur-unsur lain itu disebut dengan akulturasi. Sebagai contoh tradisi yang sudah terakulturasi ialah Tradisi *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Tradisi ini merupakan akulturasi antara kebudayaan Islam dengan kebudayaan Jawa. Karena dalam pelaksanaannya terdapat hal-hal yang bersifat Islami sedangkan dalam kebudayaan Jawa masyarakat masih percaya bahwa bulan *Suro* merupakan bulan yang penuh dengan mala petaka.

Upacara adat merupakan bagian integral bagi masyarakat pendukungnya. Dalam melaksanakan upacara adat merupakan dorongan dari manusia yang bertujuan untuk menjalin hubungan baik dengan yang ghaib. Karena dalam hal ini

⁷ Koentjaraningrat, *Metode-metode*, hlm. 217.

manusia dihinggap oleh rasa emosi dalam keagamaan dan ini dianggap keramat. Termasuk unsur-unsur yang ada didalamnya serta ketika pelaksanaan upacara berlangsung. Seperti Upacara *Rebo Pungkasan* yang dilaksanakan oleh masyarakat di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Pada awalnya upacara *Rebo Pungkasan* dilakukan dengan sangat sederhana tanpa menggunakan banyak biaya. Untuk saat ini upacara sudah mengalami banyak perubahan. Ini semua karena dorongan dan inisiatif masyarakat yang ingin mengembangkan Upacara *Rebo Pungkasan*. Selain itu juga karena pemikiran masyarakat yang semakin maju. Karena itulah upacara ini sudah menjadi asset di tingkat propinsi bahkan tingkat dunia pariwisata. Upacara *Rebo Pungkasan* dilakukan setiap setahun sekali yaitu pada bulan Sapar. Kata *Sapar* bersal dari bahasa Arab yaitu *Shafar* kemudian menjadi Sapar sesuai dengan lidah masyarakat Jawa. *Sapar* merupakan bulan kedua pada tahun Islam (Hijriyah).

Sebelum prosesi pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* pada hari Selasa sore setelah shalat Ashar, para Kiai mengadakan upacara majlis do'a tolak bala, dimulai dengan membaca Al-Fatihah, Istigfar, membaca shalawat nabi, membaca tahlih dan diakhiri dengan do'a. Setelah itu mereka itu kemudian mereka minum dan makan makanan khas dalam tradisi *Rebo Pungkasan* yaitu lemper. Setelah selesai mereka pulang dengan membawa nasi berkatan.

Upacara *Rebo Pungkasan* merupakan suatu upacara yang dilakukan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa karena desa Wonokromo telah terhindar dari penyakit keraton Mataram juga berakhir masa pagebluk (wabah) berkat jasa Mbah Kiai Welit. Dari situlah dia anggap orang

yang paling pintar dalam bidang agama maupun di bidang ketabiban.⁸ Mereka yang datang menemui Mbah Kiai Welit bukan hanya untuk minta berkah saja melainkan supaya mereka mendapat kesuksesan dan rejekinya menjadi lancar.

Sebelum prosesi upacara dilaksanakan diawali dengan membaca do'a dan membaca Al-Fatihah agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Awalnya pelaksanaan ini sangat sederhana kemudian agar Upacara *Rebo Pungkasan* semakin meriah diadakan kirab lempor raksasa kemudian diadakan lomba-lomba, dan stan-stan selama beberapa hari. Puncak acaranya berupa kirab lempor raksasa dengan diikuti oleh para prajurit Kraton Ngayogyakarta dan berbagai kesenian yang bernuansa Islami menuju balai desa Wonokromo. Setelah sampai di balai desa lempor tersebut kemudian dibagikan kepada para pengunjung dan para tamu undangan.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Agar pembahasan dalam penelitian ini tidak melebar, penulis lebih memfokuskan pada fungsi, perubahan, dan perkembangan dalam Tradisi *Rebo Pungkasan*, di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Maka perlu dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa fungsi Tradisi *Rebo Pungkasan* bagi masyarakat Wonokromo ?
2. Bagaimana perubahan dan perkembangan *Tradisi Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul

⁸ Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 10 Juni 2008.

C. Tujuan dan kegunaan

Secara garis besar penelitian ini mempunyai tujuan yang hendak dicapai, antara lain:

- a. Untuk mengetahui fungsi dilaksanakan Upacara *Rebo Pungkasan* bagi masyarakat Wonokromo
- b. Untuk mengetahui perubahan dan perkembangan dalam Upacara *Rebo Pungkasan*

Kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menambah pengetahuan dan informasi dibidang kebudayaan, khususnya Tradisi *Rebo Pungkasan* di desa Wonokromo, Pleret, Bantul
2. Untuk melengkapi hasil penelitian yang diperoleh peneliti terdahulu dan sebagai acuan dalam melaksanakan penelitian lebih lanjut
3. Melengkapi khasanah kebudayaan Islam

D. Tinjauan Pustaka

Untuk mempermudah dalam penulisan selanjutnya, penulis menggunakan buku-buku yang terkait dengan penelitian dan hasil penelitian terdahulu sebagai perbandingan dan acuan dalam penulisan skripsi. Adapun buku-buku yang terkait dengan penelitian ini antara lain; buku yang berjudul *Upacara Adat daerah propinsi Yogyakarta*, terbitan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Propinsi Yogyakarta tahun 2000. Buku ini membahas tentang beberapa upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta, termasuk pelaksanaan Tradisi *Rebo Pungkasan* yang diselenggarakan di desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul. Sedangkan dalam penelitian ini lebih

memfokuskan pada fungsi, perubahan dan perkembangan dalam Tradisi *Rebo Pungkasan* yang masih dipertahankan sampai sekarang ini.

Skripsi karya Ghufron Ahmad Khoiruna yang berjudul *Peranan Ulama dalam Tradisi Rebo Pungkasan di Desa Wonokromo, Pleret, Bantul, Yogyakarta, Sejarah dan Kebudayaan Islam*, Fakultas Adab UIN sunan kalijaga tahun 2007. Dalam skripsi ini membahas tentang upaya ulama dalam mempertahankan tradisi Rebo Pungkasan dan berusaha untuk meluruskan hal-hal yang dianggap condong kepada kemusyrikan dan kemaksiatan dari tradisi tersebut, dan menyesuaikan dengan syariat Islam. Sedangkan penelitian yang akan penulis lakukan berbeda dengan penelitian ini, karena penulis menitik beratkan pada fungsi masyarakat yang masih mempertahankan tradisi *Rebo Pungkasan* sampai sekarang serta perubahan dan perkembangan dari Tradisi tersebut.

Buku-buku dan hasil karya peneliti terdahulu merupakan karya yang bisa dijadikan sebagai acuan untuk penulisan topik ini. Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, karena penelitian akan membahas tentang fungsi, perubahan dan perkembangan Tradisi *Rebo Pungkasan* bagi masyarakat pendukungnya, yaitu masyarakat di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

E. Landasan Teori

Tradisi adalah kebiasaan turun temurun (dari nenek moyang) yang masih dilakukan oleh masyarakat. Adapun yang dimaksud upacara menurut Koentjaraningrat adalah suatu tindakan atau aktivitas manusia dalam melaksanakan kebaktian kepada Tuhan, dewa, roh, nenek moyang atau makhluk

halus lainnya yang bertujuan untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan penghuni alam ghaib lainnya.

Di dalam memahami realitas pengaruh kebudayaan dan tradisi, serta kebudayaan yang serba rumit telah dikaji dan digarisbawahi bahwa unsur-unsur budaya Jawa yang memasuki pulau Jawa masih langgeng sampai sekarang. Kebudayaan memiliki fungsi yang beragam bagi masyarakat, karena mereka memerlukan kepuasan material, spiritual, kebutuhan-kebutuhan tersebut sebagian besar dipengaruhi oleh kebudayaan yang bersumber pada masyarakat itu sendiri.

Keterkaitan antara kebudayaan dan masyarakat pendukungnya akan tampak jelas apabila dilakukan oleh sekelompok orang yang memiliki banyak kesamaan dan interaksi sosialnya. Kebudayaan itu akan selalu diikuti oleh masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Penyelenggaraan upacara adat atau aktivitas ini mempunyai arti penting bagi masyarakat yang bersangkutan, selain sebagai permohonan terhadap roh nenek moyang dan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa juga sebagai sarana sosialisasi dan pengukuhan nilai-nilai budaya yang sudah ada dan kebudayaan itu berlaku dalam kehidupan sehari-hari.

Pendekatan yang digunakan adalah sosiohistoris, yaitu memahami suatu peristiwa dengan melihat kaitannya dengan kesatuan mutlak waktu, tempat, lingkungan, dan kebudayaan dimana peristiwa itu terjadi.⁹ Maupun pendekatan Sosiologis karena suatu gejala dari aspek yang mencakup hubungan sosial, interaksi, jaringan hubungan sosial yang kesemuanya mencakup dimensi sosial

⁹ Mukti Ali, *Agama Sebagai Sarana Penelitian dan Penelaahan di Indonesia* (Yogyakarta: Al-Jami'ah IAIN, no. 11, 1979), hlm. 49.

kelakuan manusia.¹⁰ Dalam hal ini peneliti berusaha untuk mempelajari pikiran, sikap dan tingkah laku daerah penelitian.

Teori yang penulis gunakan adalah teori fungsionalisme struktural yang dikemukakan oleh Radcliffe-Brown. Adanya asumsi bahwa budaya bukanlah untuk memuaskan kebutuhan individu, melainkan untuk kebutuhan kelompok. Dia berpendapat bahwa sistem budaya dapat dipandang memiliki "kebutuhan sosial". Kebudayaan itu muncul karena adanya tuntutan baik oleh lingkungan maupun pendukungnya. Tuntutan itu yang menyebabkan budaya semakin tumbuh dan berfungsi menurut strukturnya.¹¹ Dengan menggunakan teori fungsionalisme ini dikarenakan adat dan upacara merupakan kegiatan yang dilakukan secara kolektif dan berulang-ulang pada saat tertentu. Selain itu supaya ada generasi penerus yang akan melaksanakan upacara adat tersebut.

Dengan menggunakan teori diatas, peneliti mencoba untuk mengungkapkan data yang telah diperoleh untuk mengetahui lebih jauh tentang Tradisi *Rebo pungkasan* di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

F. Metode Penelitian

Suatu karya ilmiah pada umumnya merupakan hasil penyelidikan secara ilmiah yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan menyajikan kebenaran.¹² Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu

¹⁰ Sartono Karto dirjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm. 87.

¹¹ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press), hlm. 87.

¹² Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, cet. 1 (Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, 1979), hlm. 3.

penelitian yang memfokuskan pada gejala-gejala umum yang ada dalam kehidupan manusia. Dalam penelitian kebudayaan sebagai upaya menemukan hasil yang objektif, dengan beberapa teknik antara lain:

1. Metode Pengumpulan data

Metode adalah suatu prosedur atau cara untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.¹³ Melalui metode penelitian data dapat diperoleh dengan metode-metode sebagai berikut:

a. Observasi lapangan.

Observasi ialah suatu cara untuk mengumpulkan data dengan pengamatan yang berguna untuk memberikan informasi atas semua kejadian yang tidak dapat diungkapkan dan telah menjadi kebiasaan dalam masyarakat setempat.¹⁴ Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dan gambaran secara umum tentang aspek yang akan diteliti.

b. Tehnik Wawancara/Interview

Tehnik wawancara yaitu suatu proses tanya jawab yang berlangsung secara lisan dengan dua orang atau lebih, dan bertatap muka untuk mendengarkan keterangan-keterangan dari informan.¹⁵ Yang bertujuan untuk mendapatkan keterangan tentang kejadian yang tidak dapat diamati sendiri secara langsung, baik peristiwa itu terjadi pada masa lampau atau pun tidak diperkenankan untuk menghadiri ditempat pelaksanaan tersebut.¹⁶

¹³Husein Usman, *Metode Penelitian Sosial* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), hlm. 42.

¹⁴ Winarmo Nurakhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Metode dasar dan teknik* (Bandung: Tarsito, 1986), hlm. 132.

¹⁵ Kholit Narbuko dan Abu Ahmadi, *Metode Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm. 83.

¹⁶ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi* (Jakarta: Yayasan Obor, 1996), hlm. 61.

Tehnik ini bertujuan untuk mengumpulkan keterangan-keterangan dari informan seperti; juru kunci, sesepuh, tokoh masyarakat, tokoh agama atau pun masyarakat setempat yang paham akan tradisi tersebut.

c. Dokumentasi.

dokumentasi yaitu cara penganalisaan terhadap fakta-fakta yang tersusun secara logis dari dokumen tertulis maupun tidak tertulis yang mengandung petunjuk-petunjuk.

2. Seleksi data

Setelah penulis mendapatkan bahan, kemudian penulis membandingkan data yang satu dengan yang lain. Sehingga penulis dapat menyeleksi sumber data yang sudah ada, dengan menyingkirkan data yang tidak kredibel dan tidak otentik. Adapun data kredibel dan otentik, diolah dan disimpulkan untuk dijadikan dasar dalam penelitian tersebut.

3. Analisis data

Setelah data penelitian terkumpul, selanjutnya peneliti melakukan analisis terhadap data yang telah diperoleh. Analisis berarti menguraikan data secara terminologis dan sintesis yang berarti menyatukan. Metode analisis kualitatif ialah metode yang digunakan untuk menganalisis data yang berupa pernyataan dan bukan berupa angka-angka. Dalam hal ini penulis berusaha untuk menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data yang objektif dan relevan dengan masalah penelitian. Untuk memahami gejala budaya dan fenomena dalam tradisi ini, maka penulis menggunakan pendekatan kombinasi etik dan emik, yang dimaksud dengan etik adalah peneliti lebih mengacu pada konsep-konsep

sebelumnya, sedangkan emik yaitu fenomena budaya menurut warga setempat (pemilik budaya).¹⁷ Artinya data etnografi tidak hanya diperoleh dari informan masyarakat di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul saja, tetapi juga bisa didapatkan dari sumber-sumber tertulis seperti buku-buku yang berkaitan dengan kebudayaan.

4. Laporan penelitian

Langkah yang terakhir dalam seluruh penelitian adalah penyusunan laporan. Laporan ini sangat penting karena merupakan syarat keterbukaan ilmu pengetahuan dan penelitian dapat terpenuhi. Disamping itu, melalui laporan hasil penelitian dapat diperoleh gambaran yang jelas tentang proses penelitian yang telah dilakukan.

Penelitian budaya ini sifatnya deskriptif, artinya penelitian ini menggambarkan seluruh gambaran dari aspek unsur Islam dan budaya lokal dalam pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* yang berkaitan dengan data etnografi, yang meliputi pengamatan dan penulisan dari subjek itu sendiri serta perkembangan dan kontak budaya dalam masyarakat Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam skripsi ini, pembahasan membagi kedalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama adalah pendahuluan yang dimaksud untuk memberi penjelasan secara umum mengenai isi penelitian. Bab ini meliputi latar belakang

¹⁷ Suwardi Endraswara, *Metodologi*, hlm. 34.

masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab ini merupakan bab yang menguraikan tentang permasalahan penelitian.

Bab kedua mendeskripsikan gambaran umum wilayah Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, yang meliputi: Letak dan kondisi geografis, kondisi sosial ekonomi, kondisi sosial keagamaan, kondisi sosial budaya. Bab ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran secara jelas tentang setting yang menjadi fokus dalam penelitian.

Bab ketiga, membahas tentang tradisi *Rebo Pungkasan*, yang meliputi latar belakang tradisi *Rebo Pungkasan*, prosesi pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* makna simbol-simbol dalam upacara tersebut, dan perkembangan Tradisi *Rebo Pungkasan*.

Bab keempat merupakan pembahasan yang memfokuskan pada fungsi dan perubahan dalam tradisi *Rebo Pungkasan* bagi masyarakat Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

Bab kelima merupakan bab penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran, yang diharapkan dapat menarik intisari dari pembahasan pada bab-bab sebelumnya sehingga memperoleh jawaban permasalahan yang diharapkan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA WONOKROMO

Bentuk dan potensi di muka bumi antara tempat yang satu dengan tempat yang lain berbeda-beda. Bentuk bumi sangat bervariasi, ada yang dataran tinggi, lembah, gunung dan lain sebagainya. Bentuk permukaan bumi mempengaruhi kehidupan manusia yang mendiaminya, begitu juga letak suatu daerah sangat menentukan perkembangan kehidupan masyarakat. Perkembangan yang dimaksud adalah perkembangan dalam bidang ekonomi, sosial dan budaya.¹

Desa sebagai suatu kawasan yang merupakan tempat pemukiman sebagai hasil interaksi kelompok manusia dengan lingkungannya. Pola dan bentuk pemukiman di desa merupakan perwujudan adaptasi penduduk dengan lingkungan alam dan lingkungan sosial. Keadaan alam yang paling dominan pengaruhnya terhadap kehidupan penduduk. Hal ini disebabkan mayoritas penduduknya adalah petani.²

A. Letak dan Kondisi Geografis

Letak Desa Wonokromo berada di Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Letak Desa Wonokromo cukup strategis, karena desa Wonokromo berada dekat dengan jalan protokol yang menghubungkan antara desa dengan propinsi. Kantor kelurahan terletak di belakang Pasar Wonokromo yang menjadi pusat perbelanjaan masyarakat. Oleh karena itu tempat tersebut banyak dikunjungi oleh masyarakat untuk berbelanja.

¹ Edy Sedyawati, *Sejarah Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Manggala Bhakti, 1993), hlm. 7.

² *Ibid.*, hlm. 11.

Di Wonokromo sudah terdapat sarana umum yang menghubungkan antara kecamatan Imogiri-Pleret-Yogyakarta yaitu angkutan umum. Sarana inilah yang digunakan oleh masyarakat untuk menuju Wilayah Ibu Kota, Kecamatan, dan Provinsi. Karena letak Desa Wonokromo berada dibelahan jalan protokol, maka angkutan umum dapat berjalan dengan mudah. Sarana komunikasi dan transportasi juga sudah lancar, sehingga masyarakat bisa memanfaatkan untuk keperluan sehari-hari.

Di bawah ini adalah orbitasi antara Ibu Kota Kecamatan-Kabupaten dan Ibu Kota Provinsi Desa Wonokromo:

1. Jarak ke Ibu kota Kecamatan 1Km ke arah Timur
2. jarak Ibu kota Kabupaten 10 Km kearah Barat
3. Jarak Ibu kota Provinsi 10 Km kearah Utara³

Adapun batas-batas Wilayah Desa Wonokromo adalah sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan desa Tamanan dan Wirokerten Kecamatan Banguntapan
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Pleret Kecamatan Pleret
3. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Trimulyo Kecamatan Jetis
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Timbul Harjo Kecamatan Sewon

Secara keseluruhan luas Wilayah Desa Wonokromo adalah 433.969 Ha yang terbagi menjadi 12 dusun, 28 Rw, dan 70 Rt. Kedua belas dusun tersebut

³ Profil desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, Direktorat Jenderal, Pemberdayaan Masyarakat Dan Desa, Departemen Dalam Negeri, hlm 2.

antara lain: Dusun Wonokromo I, Wonokromo II, Karanganom, Ketanggajati, Jejeran I, Jejeran II, Brajan, Pandes I, Pandes II, dan Demangan Kapek.⁴

Jumlah penduduk desa Wonokromo berdasarkan kepala keluarga sebanyak 3.580 jiwa. Untuk Kk laki-laki sebanyak 3.021 Kk, dan Kk perempuan ada 559 Kk.⁵ Sedangkan jumlah penduduk secara keseluruhan sampai pertengahan tahun 2008 berjumlah 13.107 jiwa. Setiap tahun jumlah penduduk mengalami peningkatan dan penurunan. Untuk menanggulangi adanya peningkatan yang sangat tinggi, kemudian pemerintah menganjurkan agar mengikuti program KB. Dengan mengikuti program KB, tingkat kelahiran dapat dikendalikan dengan baik. Dibawah ini adalah tabel berdasarkan jumlah penduduk:

Tabel I

Jumlah penduduk menurut jenis kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
01.	Laki-laki	6.157 Orang
02	Perempuan	6.950 Orang
	Jumlah	13.107 Orang

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Jumlah Penduduk Wonokromo antara laki-laki dan perempuan lebih tinggi perempuan. Jarak jumlah penduduk tersebut cukup banyak yaitu 793 Orang. Meskipun jumlah penduduk perempuan lebih tinggi, tetapi peranan laki-laki dalam keluarga sangat diharapkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

⁴ *Peraturan desa* No. 1 Tahun 2008 tentang Program Kerja Tahunan, hlm. 3.

⁵ *Ibid.*, hlm. 2.

Tabel II
Jumlah Penduduk menurut Usia

NO	Usia	Jumlah
01	0 – 3 Tahun	1. 959 Jiwa
02	4 – 6 Tahun	1. 777 Jiwa
03	7 – 12 Tahun	1. 894 Jiwa
04	13 – 15 Tahun	1. 473 Jiwa
05	16 – 18 Tahun	1. 127 Jiwa
06	19 – ke atas	4. 877 Jiwa
	Jumlah	13. 107 Jiwa

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Apabila dilihat dari jumlah penduduk desa Wonokromo berdasarkan usia, maka penduduk Desa Wonokromo dapat diklasifikasikan menjadi beberapa usia. Mulai dari usia 0 sampai yang berusia 19 - keatas. Untuk jumlah usia paling banyak adalah usia 19 – keatas. Sedangkan usia yang paling sedikit ialah 16 – 18 tahun. Hal ini membuktikan bahwa usia produktif yaitu usia 19-30 merupakan tingkat tertinggi, sehingga pada usia produktif inilah mereka dapat mengembangkan wilayah Wonokromo.

B. Kondisi Sosial Ekonomi

Pada umumnya masyarakat pedesaan hidup dari hasil pertanian, walaupun ada juga sebagian masyarakat yang bekerja sebagai tukang kayu, tukang membuat

gula dan tukang batu.⁶ Begitu juga dengan masyarakat Wonokromo, mereka tidak hanya seorang petani, melainkan ada yang berprofesi sebagai PNS, ABRI, pengrajin atau seorang pedagang.

Tabel III

Mata Pencaharian Desa Wonokromo

No	Pekerjaan	jumlah
01	Petani	703 Jiwa
02	Buruh	4. 087 Jiwa
03	Swasta	3. 001 Jiwa
04	Pegawai negeri/PNS	461 Jiwa
05	Pertukangan/Jahit	585 Jiwa
06	Pedagang/wiraswasta	1. 072 Jiwa
07	TNI/POLRI	306 Jiwa
08	Pensiunan	107 Jiwa
09	Tidak termasuk kelompok diatas	1. 766 Jiwa
	Jumlah	12. 088 Jiwa

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Masyarakat Wonokromo mayoritas hidup dari hasil pertanian, yang memiliki lahan pertanian sebanyak 420 RTP.⁷ Untuk tingkat kesuburan tanah didaerah ini tidak ada masalah, dalam artian tanahnya tidak mengandung besi, dan gambut yang tinggi. Sedangkan tekstur tanah berupa pasir dengan kedalaman 5/7m

⁶ Soerjono Soekanto, *Pengantar Ilmu Sosiologi* (Jakarta: Gramedia, 1969), hlm. 74.

⁷ RTP yaitu Rumah Tangga Petani.

dengan warna tanah abu-abu.⁸ Sehingga cocok untuk menanam bahan pangan seperti padi, sayur-sayuran, kedelai dan lain sebagainya. Selain jenis mata pencaharian, di Desa Wonokromo juga terdapat fasilitas perekonomian lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel IV

Fasilitas Perekonomian Desa Wonokromo

NO	Sarana belanja	Jumlah
01	Pasar Kabupaten	1 buah
02	Pasar Desa	1 buah
03	Kios Desa	45 buah
	Jumlah	47 buah

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Di Wilayah Wonokromo terdapat dua buah pasar yaitu pasar Kabupaten yang terletak di sebelah barat sedangkan pasar desa berada di sebelah timur jalan.⁹ Pasar merupakan tempat aktivitas masyarakat, karena pasar merupakan tempat yang paling penting bagi seluruh lapisan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Letak pasar kabupaten tidak jauh dari jalan protokol, sehingga pasar banyak dikunjungi oleh masyarakat terutama masyarakat setempat. Selain letaknya yang sangat strategis, pasar kabupaten berdekatan dengan balai desa yang merupakan pusat kegiatan pemerintahan Desa Wonokromo. Sedangkan kios-kios berada disepanjang jalan protokol yang letaknya dekat dengan pasar.

⁸ Profil desa Wonokromo, hlm 7.

⁹ Wawancara dengan Bapak Minhaj pada tanggal 9 Agustus 2008.

Sehingga mudah dijangkau oleh masyarakat Wonokromo. Kemudian di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul terdapat fasilitas lain yang mendukung perkembangan wilayah.

C. Kondisi Sosial Keagamaan

Agama merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pandangan hidup dalam setiap individu yang hidup dalam suatu masyarakat. Dalam kehidupan bermasyarakat agama memiliki arti penting sebagai penguat nilai-nilai sosial.¹⁰ Agama mempunyai sanksi-sanksi sakral yang dapat memperkuat nilai-nilai masyarakat untuk mengatur tingkah laku manusia.

Koentjaraningrat membagi masyarakat muslim menjadi dua bagian yaitu: agama Islam Jawa (*abangan*) yaitu *Wong seng agamane Islam nanging ora nglakoni sholat lsp.*¹¹ Atau orang yang kurang taat dalam menjalankan syariat Islam dan lebih bersikap sinkretis dalam artian selalu memadukan unsur-unsur kebudayaan Jawa dengan ajaran Islam, Sedangkan Agama Islam santri ialah orang yang lebih taat menjalankan ajaran-ajaran agama Islam dan lebih bersifat Islam Puritan.¹²

Pernyataan diatas sesuai dengan yang ada di Wonokromo, sebab tidak sedikit masyarakat yang masih berpegang pada kepercayaan lama. Terutama masyarakat abangan, akan tetapi masyarakat santri juga tidak lepas dari pengaruh

¹⁰ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), hlm. 39.

¹¹ Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa* (Yogyakarta: Bau Sastra Jawa Kanisius, 2000), hlm. 1.

¹² Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 310-311.

kepercayaan lain. Semua ini terbukti dengan diadakan Upacara *Rebo Pungkasan* Di Wonokromo setiap tahun.

Agama merupakan pedoman hidup bagi setiap manusia. Latar belakang keagamaan juga berpengaruh terhadap kehidupan. Bahkan hampir setiap RW memiliki masjid dan langgar. Wilayah ini banyak terdapat pondok pesantren yang mana pondok ini digunakan oleh masyarakat setempat dan masyarakat luar sebagai sarana untuk mencari ilmu agama. Sehingga daerah ini dijuluki sebagai desa santri. Dengan banyaknya pesantren di wilayah tersebut dapat dipastikan bahwa mayoritas penduduknya beragama Islam. Sedangkan yang non Islam ada satu orang, dia adalah seorang pendatang. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel V
Jumlah Pemeluk Agama masyarakat Wonokromo

No	Agama	Jumlah
01	Islam	9.973 Jiwa
02	Kristen	-
03	Katholik	-
04	Hindu	1
05	Budha	-
	Jumlah	9.974 Jiwa

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Agama sangat berpengaruh terhadap masyarakat setempat, khususnya bagi masyarakat Wonokromo. Oleh karena itu, agama merupakan salah satu

faktor terbentuknya sebuah kebudayaan.¹³ Jadi pasang surutnya kebudayaan dipengaruhi oleh tingkat kepercayaan masyarakat Wonokromo sendiri yang berusaha untuk memajukan kebudayaan itu.

Masyarakat Wonokromo berusaha untuk meluangkan waktunya untuk melaksanakan shalat Isya' dan shalat Magrib dengan berjama'ah di masjid atau mushola. Karena pada waktu inilah mereka bisa berjama'ah di masjid. Kemudian setiap malam Sabtu Pahing mereka mengadakan pengajian lapanan yang dihadiri oleh masyarakat, pamong beserta keluarganya.¹⁴ Untuk para remaja juga ada pengajian rutin atau acara-acara keagamaan yang lain seperti, berjanjen, yasinan, dan muqodaman. Acara tersebut bergilir dari rumah satu ke rumah yang lain.¹⁵

Tabel VI

Sarana Ibadah Masyarakat Wonokromo

No	Tempat Ibadah	Jumlah
01	Masjid	10 Unit
02	Langgar/Surau/Mushola	73 Unit
03	Gereja Kristen	-
04	Gereja Katholik	-
05	Wihara	-
06	Pura	-
	Jumlah	83 Unit

¹³ Daniel L. Pals, *Dekontruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, terj: Ali Noer Zaman (Yogya: IR Cisod, 2003), hlm. 328.

¹⁴ Wawancara dengan Bapak Minhaj pada tanggal 9 Agustus 2008.

¹⁵ Wawancara dengan Yunus sebagai ketua Karang Taruna pada tanggal 9 Agustus 2008.

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Tempat ibadah merupakan tempat yang dianggap sakral oleh masyarakat. Karena tempat ini merupakan tempat yang digunakan untuk beribadah dan berdo'a kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dengan berdo'a semoga mendapatkan ampunan-Nya serta semua keinginan dapat dikabulkan serta mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat kelak. Sebab manusia yang ada didunia ini tidak akan kekal selamanya. Oleh karena itu manusia ingin selalu melaksanakan hal-hal yang sifatnya menuju kepada kebaikan.

D. Kondisi Sosial Budaya

Dalam kehidupan masyarakat di desa, gotong royong merupakan salah satu bentuk kerja sama dan saling tolong menolong antar tetangga dan kerabat dalam kesibukan-kesibukan tertentu. Pada umumnya masyarakat desa masih terikat antara satu dengan lainnya berdasarkan relasi sosial, karena mereka mempunyai pandangan bahwa seseorang tidak mungkin dapat hidup seorang diri tanpa bantuan orang lain.¹⁶

Sikap masyarakat yang tinggal di kota dengan didesa sangat bertolak belakang. Karena masyarakat kota sangat acuh tak acuh terhadap lingkungan sekitarnya.¹⁷ Kehidupan yang sangat mencolok pada kehidupan di Desa ialah sistem kekeluargaan yang masih erat dan masih terlihat sampai saat ini. Masyarakat Wonokromo juga selalu mengadakan kerja sama atau gotong royong ketika akan melakukan suatu acara, yang mana acara tersebut melibatkan banyak

¹⁶ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali, 1982), hlm. 146.

¹⁷ Sayognya dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid I (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1983), hlm. 60.

pihak seperti aparat desa, tokoh masyarakat, karang taruna dan semua lapisan masyarakat. Acara tersebut adalah Tradisi *Rebo Pungkasan* yang sengaja di pertunjukkan untuk melestarikan kebudayaan Jawa. Oleh karena itu masyarakat Wonokromo selalu melaksanakan Upacara *Rebo Pungkasan* supaya mereka terhindar dari berbagai macam penyakit. Masyarakat Wonokromo sampai sekarang merasa takut apabila meninggalkan upacara tersebut. Karena sebuah adat sulit sekali untuk ditinggalkan dan dianggap sebagai momok yang paling menakutkan oleh masyarakat. Akan tetapi dalam pelaksanaannya sudah banyak terdapat unsur – unsur Islam.

Tradisi *Rebo Pungkasan* dilaksanakan setiap tahun sekali yang diawali dengan adanya pasar malam, pengajian Akbar, lomba-lomba dan diakhiri dengan kirab lemper raksasa. Yang mana kirab tersebut merupakan puncak acara dari upacara *Rebo Pungkasan*, dan berlangsung malam hari tepatnya malam Rabu terakhir di bulan Sapar. Sehingga dalam pelaksanaannya lebih banyak menonjolkan ajaran agama Islam. Di wilayah Wonokromo masih mempertahankan adat yang sudah ada sejak dulu. Akan tetapi dalam menjalankan upacara atau peringatan berkaitan dengan hal-hal lain, mereka mengisi dengan adanya pengajian yang dihadiri oleh masyarakat setempat dan para tokoh agama.

E. Kondisi Sosial Pendidikan

Di desa Wonokromo tingkat pendidikannya sudah mulai mengalami peningkatan, karena sudah banyak masyarakat yang melanjutkan sekolah sesuai

dengan peraturan pemerintah bahkan sampai keperguruan tinggi. Meskipun sarana prasarana yang sifatnya non-formal lebih banyak dari pada yang formal.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi seluruh lapisan masyarakat untuk mencapai tujuan mencerdaskan bangsa dan untuk mengembangkan wilayahnya. Dalam rangka untuk memberikan kesempatan pada masyarakat menuntut ilmu, maka perlu didirikan berbagai macam sarana prasarana, baik yang sifatnya formal maupun non-formal. Tanpa adanya sarana dan prasarana ini masyarakat Wonokromo sulit dalam mengembangkan potensi desa. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada daftar tabel dibawah ini:

Tabel VII

Sarana Pendidikan Formal di Desa Wonokromo

No	Fasilitas	Jumlah
01	Tk	8
02	SD	7
03	SLTP/MTS	3
04	SLTA/ MAN	3
	Jumlah	21

Sumber: Peraturan Desa No. 1 Tahun 2008

Wilayah Wonokromo ada juga fasilitas non-formal seperti pondok pesantren dan TPA khusus anak-anak. Hampir disetiap dusun di Wonokromo terdapat pondok pesantren sehingga desa ini mendapatkan julukan sebagai desa santri. Selain itu di Wonokromo juga terdapat perpustakaan Desa, ini semua merupakan upaya dari pemerintah untuk lebih meningkatkan pendidikan di

Wonokromo. Akan tetapi Belum dapat berjalan dengan maksimal. Ini semua disebabkan oleh tingkat baca masyarakat Wonokromo masih kurang. Tingkat pendidikan masyarakat Wonokromo tertinggi adalah tamatan SLTP/SLTA, sedangkan tingkat terendah ahila D1 sampai D3. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam daftar tabel di bawah ini:

Tabel VIII

Tingkat Pendidikan desa Wonokromo

No	Tingkat pendidikan	Jumlah
01	Belum sekolah	1. 134
02	Tamatan SD	1. 970
03	SLTP/MTS	1. 975
04	SLTA/ MAN	953
05	D1 sampai S3	195
	Jumlah	8.2 17

Sumber: Daftar isian Potensi Desa Direktorat Jenderal
Pemberdayaan Masyarakat dan Desa Departemen Dalam Negeri
2006

BAB III
DESKRIPSI TRADISI *REBO PUNGKASAN* DI DESA
WONOKROMO,KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL

A. Latar belakang diadakan Tradisi Rebo Pungkasan

Rebo Pungkasan di Wonokromo merupakan upacara tradisional yang banyak dikunjungi oleh masyarakat dari daerah lain, seperti dari daerah Klaten, Surakarta, Magelang, Semarang, dan daerah lainnya. Pusat acara Rebo Pungkasan awalnya di tempuran (pertemuan) Sungai Opak dengan Sungai Gajah Wong. Karena lokasi ini berdekatan dengan Masjid Agung Wonokromo, kemudian di pindah disekitar lapangan jejeran pada tahun lima puluhan oleh kepala Desa Wonokromo yaitu Bapak Muhammd Irsyad, sebab mengganggu para jamaah yang akan melaksanakan ibadah shalat. Asal kata Wonokromo ada tiga pendapat: pertama Wonokromo berasal dari kata wono yang artinya hutan, sedangkan kata Kromo berarti Tata karma (sopan-santun). Meskipun tempat tersebut masih berupa hutan tetapi penghuninya sudah memiliki nilai sopan-santun yang tinggi.¹ kedua Wonokromo dari kata Wono yang berarti Hutan, sedangkan kata kromo artinya kawin. Ketiga, dari nama sebuah Masjid yang didirikan oleh Kiai Welit atas perintah Sri Sultan Hamengku Buwono I dan di beri nama "*Wa Anna Karoma*" yang berarti benar-benar mulya. Dari nama itulah kemudian berubah dan lebih terkenal dengan nama Wonokromo.²

Setiap malam Rabu terakir Kiai Welit beserta dua orang sahabatnya yaitu Kiai Soko Puro dari Blawong dan Kiai Pet dari Kota gede mengadakan sarasehan

¹ R. Maksum, *Riwayat Rebo Pungkasan* (Yogyakarta, 1997), hlm. 1.

² Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 7 Juni 2008.

dan diskusi mengenai ilmu-ilmu agama dan ilmu kesaktian (ngolah kesakten) yang bertempat di Tempuran oleh karena itu Kiai Fakhri selalu diminta berkah untuk mendapatkan solusi orang hidup. Setelah itu mereka bertiga menyusuri Sungai Opak sampai ke Muara Sungai Laut selatan (Suwangan), semua itu sudah menjadi aktivitas mereka setiap malam Rabu. Kebetulan malam itu adalah malam Rabu terakhir di bulan *Sapar*. Di dalam perjalanannya mereka menemukan sebuah peti harta karun. Peti tersebut tidak langsung dibagi, kemudian mereka musyawarah sebaiknya peti itu digunakan dengan baik, dan mereka sepakat sebagian harta tersebut dijual untuk membangun Masjid.³

Ada juga yang mengatakan bahwa peti itu kemudian dibuka, ternyata isinya adalah paket kekuatan, paket fisik (karosan) dan paket agama Islam. Lalu Kiai Fakhri menawarkan kepada kedua sahabatnya untuk memilih salah satu dari ketiga paket itu. Kemudian Kiai Pet dari Kota Gede memilih paket yang pertama yaitu paket kekayaan. Tak heran kalau orang Kota Gede banyak terdapat orang kaya. Sedangkan Kiai SokoPuro dari Blawong memilih paket fisik (kurosan), sehingga masyarakat Blambangan banyak yang menjadi tukang penggali sumur. Tinggal paket yang terakhir yaitu paket agama Islam, dan mau tidak mau Kiai Fakhri harus menerimanya. Oleh karena itulah di Wonokromo banyak terdapat orang-orang yang ahli agama Islam atau lebih dikenal dengan Kiai.

Disbut *Rebo Pungkasan* karena tradisi tersebut dilaksanakan pada hari Rabu terakhir pada bulan *Sapar*. Hari Rabu merupakan hari keempat dalam

³ R. Maksum, *Riwayat*, hlm. 2.

kalender Hijriyah atau sesuai dengan kalender Masehi. Kata *Sapar* berasal dari bahasa Arab yaitu *Safar* yang kemudian mengalami perubahan sesuai dengan lidah orang Jawa menjadi *Sapar*.

Rebo Pungkasan sudah ada sejak tahun 1784 sampai sekarang. Pelaksanaan upacara tersebut bertujuan sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta untuk menghormati Kiai pertama di Wonokromo yaitu Kiai Fakhri Usman atau Mbah Kiai Welit. Dia dianggap orang yang paling pintar karena memiliki kelebihan ilmu dalam bidang agama dan ketabiban. Oleh karena itu Kiai Welit merupakan tokoh yang dipercaya oleh masyarakat Wonokromo yang dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit dan dapat memberikan berkah untuk mendapatkan kesuksesan. Supaya terhindar dari penyakit dan bencana, mereka selalu melaksanakan Upacara *Rebo Pungkasan*.⁴

Kiai Fakhri kemudian memberikan pengertian kepada masyarakat bahwa yang dapat menyembuhkan penyakit dan menyelamatkan dari bencana adalah Allah semata. Ketika memohon keselamatan tersebut, senantiasa merekatkan konsentrasi kepada Tuhan Yang Maha Esa, seperti merekatnya ikan daging di dalam lempeng dengan ketannya. Dari sinilah asal mula makanan “Lempeng” yang sampai sekarang masih populer dalam Upacara *Rebo Pungkasan*.

Mitos tentang Rebo Pungkasan ada beberapa versi. Akan tetapi inti dari pelaksanaan tersebut terdapat kesamaan, yaitu seorang Kiai yang dipercaya oleh masyarakat karena memiliki kesaktian sehingga dapat menyembuhkan berbagai

⁴ Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 7 Juni 2008.

penyakit dan memberikan berkah untuk kesuksesan. Untuk lebih jelasnya akan diuraikan di bawah ini:⁵

Versi I

Upacara *Rebo Pungkasan* masih tetap dilestarikan sampai sekarang. Dahulu di Wonokromo hidup seorang Kiai yang bernama Mbah Fakhri Usman. Tokoh Kiai ini kemudian dikenal dengan nama Mbah Kiai Wonokromo atau Kiai Welit. Karena pada waktu itu dia memiliki kelebihan ilmu baik dibidang agama maupun dibidang ketabiban.

Pada waktu itu masyarakat percaya bahwa Mbah Kiai Welit bisa mengobati orang sakit. Cara yang digunakan Kiai Welit untuk menyembuhkan penyakit dengan *disuwuk*, yakni dibacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an pada segelas air kemudian diminumkan kepada yang sakit dan akhirnya sembuh. Ketika masyarakat Wonokromo mengalami pagebluk yang akan mengancam keselamatan masyarakat, mereka sowan kepada Kiai Welit agar diberi keselamatan dan kesembuhan. Dari peristiwa itu nama Kiai Welit mulai tenar bahkan sampai ke pelosok desa, sehingga banyak orang yang sengaja datang hanya untuk meminta berkah supaya lancar dalam mencari rejeki dan untuk berobat. Maka dari itu masjid Wonokromo sesak dipenuhi para tamu. karena suasana itu sangat mengganggu mengganggu aktivitas masyarakat yang hendak beribadah . Lalu Mbah Kiai Fakhri menemukan jalan keluar untuk menanggulangi para tamu tersebut, Yaitu Mbah Kiai memberikan kesembuhan dan keberkahan dengan cara

⁵ Tashadi, *Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dinas kebudayaan dan Pariwisata, DiY, hlm. 57.

menyuwuk air telaga yang terdapat di pertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong.⁶

Ketenarannya sampai terdengar oleh Sri Sultan Hamengku buwono I, kemudian Kiai Welit dipanggil untuk menghadapnya supaya dia mempraktekkan ilmunya itu. Ternyata, Kiai Welit mendapatkan pujian dan sanjungan dari Sri Sultan Hamengku Buwono I karena bisa mengobati masyarakat yang terserang penyakit. Setelah Kiai Welit meninggal dunia mereka menganggap bahwa mandi dipertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong dapat menyembuhkan penyakit dan mendatangkan berkah tanpa harus berhadapan dengan Mbah Kiai Welit.⁷ Oleh karena itu pada hari *Rabu Pungkasan* banyak masyarakat yang datang untuk mencari berkah. Dengan mandi di pertemuan Sungai Opak dimaksudkan supaya manusia bersuci atau selalu “wisuh” untuk menghilangkan kotoran yang melekat pada tubuhnya. Namun masyarakat mengartikan lain bahwa, “wisuh” tadi berarti mandi dengan “misuh” atau berkata kotor.

Versi II

Upacara *Rebo Pungkasan* berkaitan erat dengan Sultan Agung yang pernah bertahta di Pleret pada tahun 1600. Pada suatu saat Kraton Mataram mengalami pagebluk, kemudian Sultan Agung melakukan semedi di Masjid di Desa Kerto. Setelah melakukan semedi Sultan Agung mendapatkan ilham, kalau wabah penyakit itu itu bisa hilang akan tetapi harus menggunakan tolak bala. Kemudian Sultan Agung mendapatkan petunjuk agar menemui Kiai Sidik yang bertempat tinggal di Wonokromo. Kemudian Sultan Agung memanggil Kiai Sidik

⁶ *Ibid.*, hlm 57.

⁷ Tashadi, *Upacara Adat*, hlm. 57.

atau lebih terkenal dengan nama Kiai Welit, supaya dibuatkan tolak bala untuk menyembuhkan penyakit di Kraton Mataram. Tak lama kemudian Kiai Sidik atau Kiai Welit melaksanakan perintah Sultan Agung untuk membuat tolak bala yang berupa rajah bertuliskan *Bismillahi Roohmanir Rakhim* sebanyak 124 baris. Setelah itu rajah dibungkus dengan kain putih kemudian dimasukkan ke dalam air. Lalu air itu diberikan pada pasien untuk diminum. Lama-kelama banyak masyarakat yang datang agar diberi kesehatan dan keselamatan. Karena Diperkirakan air tersebut tidak mencukupi permintaan masyarakat, maka Sultan Agung memerintahkan Kiai Sidik supaya air yang masih tersisa ditumpahkan ke dalam pertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong, dengan maksud siapa saja yang menginginkan air tersebut cukup mandi di tempat tersebut, tanpa harus mendatangi Kiai Sidik.⁸

Versi III

Menurut narasumber yaitu Kiai Wahid, cerita *Rebo Pungkasan* berawal dari masyarakat yang beranggapan bahwa pada bulan *Suro* dan *Sapar* banyak terjadi bencana dan wabah penyakit. Oleh karena itu masyarakat berusaha untuk menolaknya dengan cara meminta pertolongan kepada Kiai atau orang yang lebih pandai supaya mereka terhidar dari penyakit dan bencana.⁹ Dan orang yang dikatakan memiliki keahlian atau kesaktian pada waktu itu ialah Kiai Welit. Mereka mendatangi Kiai Welit supaya dibuatkan tolak bala yang berbentuk rajah atau wifik bertuliskan bahasa Arab dan diletakkan dibak yang sudah ada airnya

⁸ *Ibid.*, hlm. 58.

⁹ Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 11 Juni 2008.

lalu digunakan untuk mandi. Lama-kelamaan banyak yang datang untuk dibuatkan wifik oleh Kiai Welit sampai akhirnya Kiai Welit kewalahan.

Akhirnya Kiai Welit meletakkan wifik tersebut di tempuran kali Opak dan Kali Gajah Wong, dengan cara ini mereka tidak usah mendatangi Kiai Welit tetapi tinggal mengambil airnya atau mandi ditempat. ¹⁰ Di tempuran ini setiap Rebo Pungkasan bulan sapar tepatnya pada malam Selasa selalu dipakai untuk penyebrangan menuju ke Gunung Permoni yang terletak di Desa KarangWuni, desa Trimulyo. Ketika menyebrang melontarkan kata-kata kotor dan kurang pantas. Mereka menyebrang karena pada waktu itu belum ada jembatan yang menghubungkan antara tempuran dengan gunung Permoni. Gunung Permoni ini merupakan Tamansari Kraton Mataram di Pleret dan disana banyak batu-batu peninggalan Sultan Agung. ¹¹

Upacara *Rebo Pungkasan* awalnya bertempat di Tempuran, karena berada dekat dengan Masjid, kemudian pada tahun 1950 dipindah kelapangan Wonokromo oleh bapak lurah Muhammad irsyad. ¹² Selain itu yang datang ke tempuran semakin ramai dan lebih banyak mendatangkan madhorot dari pada kemanfaatan bahkan cenderung menimbulkan kemusyikan. ¹³

Selain Tempuran sebagai puncak acara pada waktu itu, terdapat tempat-tempat yang tidak kalah ramainya dikunjungi orang. Tempat tersebut adalah Gunung Permoni. Menurut cerita orang, di Gunung inilah Sultan Agung mencurahkan isi hatinya kepada Nyai Roro Kidul. Karena saat itu disekitar

¹⁰ Wawancara dengan Kiai Suhar pada tanggal 9 Agustus 2008.

¹¹ Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 7 Juni 2008.

¹² *Ibid.*,

¹³ Wawancara dengan Kiai Suhar pada tanggal 9 Agustus 2008.

Gunung Permoni adalah *segoro* (laut) – *Yasan* (*bikinan*) yang kemudian Desa tersebut sampai sekarang dikenal dengan nama *Segoroyoso*.¹⁴ Pada waktu itu Sultan agung tidak selalu bertahta di Desa Kerto (sebelah utara Wonokromo), maka akhirnya *segoro yasan* hancur.

Sebelum berangkat prosesi upacara diawali dengan membaca do'a dan membaca Al-Fatihah agar pelaksanaan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada halangan. Awalnya pelaksanaan ini sangat sederhana kemudian agar Upacara *Rebo Pungkasan* semakin meriah diadakan kirab Lemper raksasa dan diadakan lomba-lomba, dan stan-stan selama beberapa hari. Puncak acaranya berupa kirab lempor raksasa dengan diikuti oleh para prajurit Kraton Ngayogyakarta dan berbagai kesenian yang bernuansa islami menuju balai desa Wonokromo. Setelah sampai dibalai desa lempor tersebut kemudian dibagi-bagikan kepada para pengunjung dan para tamu undangan.¹⁵

B. Prosesi Pelaksanaan Tradisi *Rebo Pungkasan*

1. Persiapan

Sebelum upacara dimulai biasanya masyarakat mempersiapkan segala bentuk yang berkaitan dengan pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan*. Mereka membuat lempor yang digunakan pada puncak acara yaitu ngarak lempor, dan yang membuat adalah warga Jati karena warga inilah yang bersedia membuat lempor tersebut. Selain itu, panitia juga menyiapkan dekorasi sebagai tempat pemotongan kue lempor. Kemudian mengatur tempat untuk para pedagang supaya

¹⁴ R. Maksum, *Riwayat*, hlm. 3

¹⁵ Tashadi, *Upacara Adat*, hlm. 59.

terlihat rapi dan tidak menimbulkan kekacauan antar pedagang. Selain hal di atas panitia pelaksanaan juga mempersiapkan bermacam-macam perlombaan yang pesertanya adalah warga masyarakat Wonokromo.¹⁶

2. Waktu dan tempat pelaksanaan

Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan pada bulan *Sapar* tepatnya pada hari Rabu. Upacara berlangsung pada malam hari yaitu ba'da Shalat Isak sampai ± jam 12 tengah malam. Upacara ini awalnya bertempat di tempuran yaitu, pertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong. Karena tempat tersebut berdekatan dengan masjid, penyelenggaraannya dipindah ke Lapangan Wonokromo oleh bapak Kepala Desa, Sebab pelaksanaan upacara akan mengganggu para jama'ah.¹⁷

3. Pelaku

Upacara *Rebo Pungkasan* dilakukan oleh masyarakat Wonokromo. Dan sekarang tidak ada syarat-syarat khusus untuk mengikuti jalannya upacara tersebut. Menurut nara sumber dulu ketika akan mengikuti serangkaian acara misalnya melihat sepak bola harus masukkan PON, akan tetapi sekarang sudah tidak ada lagi istilah PON.

4. Pelaksanaan

Pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* dilakukan dengan dua sesi yaitu pra pelaksanaan dan puncak dari Upacara *Rebo Pungkasan* sendiri. Untuk Pra pelaksanaan diadakan acara sebagai berikut:

a. Do'a Bersama

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Minhaj pada tanggal 9 Agustus 2008.

¹⁷ *Ibid.*,

Sebelum Upacara *Rebo Pungkasan* dimulai, para Kiai mengadakan do'a bersama di Mushola agar masyarakat dijauhkan dari bahaya. Mereka melakukan do'a pada hari Selasa sore setelah salat ashar. Dalam do'a tersebut diawali dengan bacaan al-Fatihah, istigfar, membaca shalawat nabi, membaca tahlil, dan wirid khusus tolak bala dan diakiri dengan do'a penutup.

b. Pengajian Akbar di Desa Wonokromo

Sesuai dengan perkembangannya Upacara *Rebo Pungkasan* juga mengadakan pengajian akbar, yang bertujuan untuk mempererat tali persaudaraan antar masyarakat dan dengan aparat pemerintahan. Selain itu, juga merupakan media untuk melaksanakan dakwah. Dalam artian supaya masyarakat dalam melaksanakan upacara *Rebo Pungkasan* tidak menyimpang dari ajaran Islam.¹⁸

c. Hiburan dan Perlombaan

hiburan dan perlombaan dilakukan setengah bulan sebelum puncak pelaksanaan. Dalam hal ini untuk meramaikan desa Wonokromo. Mereka mengadakan lomba-lomba, seperti lomba bulu tangkis, lomba lukis dan mewarnai, lomba pidato bahasa jawa, kemudian pada malam selasanya mengadakan pengajian Akbar, untuk pembicaranya dari luar kota.¹⁹

Selain itu terdapat pasar malam selama satu minggu yang bertempat di Lapangan Wonokromo, yang memanfaatkan kesempatan ini adalah masyarakat luar daerah, dan mayoritas adalah masyarakat Klaten, karena masyarakat setempat tidak memiliki banyak modal untuk membeli mainan anak-anak seperti: dremolem, ombak banyu dan sejenisnya. Masyarakat Wonokromo hanya

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Riyanto pada tanggal 11 Juni 2008

¹⁹ Wawancara dengan Ibu Ida sebagai Ibu Rumah Tangga, pada tanggal 11 Juni 2008

berdagang makanan-makanan, ada juga yang menjual lempeng dan ini merupakan ciri khas dari *Rebo Pungkasan*.²⁰ Sedangkan untuk Puncak acaranya dilaksanakan pada malam hari.

d. Kirab lempeng

Setiap hari Selasa Malam banyak masyarakat Wonokromo dan masyarakat luar berbondong-bondong untuk menyaksikan kirab Lempeng raksasa tersebut. Ini merupakan ide dari masyarakat setempat dan karang taruna. Karena untuk mengisi atau memeriahkan jalannya upacara. Pada tahun 1990 upacara *Rebo Pungkasan* sudah terkoordinir oleh panitia, dan merupakan puncak dari Upacara *Rebo Pungkasan*. Lempeng itu kemudian diarak dari masjid At-Taqwa Wonokromo menuju balai desa Wonokromo. Arak-arakan diawali dengan para prajurit kraton Ngayogyakarta, menyusul kemudian sebuah lempeng raksasa tiruan yang berukuran tinggi 2,5 meter dengan diameter 45 cm yang diusung oleh empat orang, dan dibelakangnya diikuti lempeng sungguhan yang berukuran 40 cm dan 15 cm. Sedangkan barisan terakhir adalah beberapa kelompok kesenian seperti Kubrasiswa, Rodat, Sholawatan dan lain sebagainya.²¹

C. Makna Simbol-Simbol Tradisi Rebo Pungkasan

Budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu paham yang mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri atas simbol-simbol. Simbolisme telah

²⁰ Wawancara dengan Bapak Masudi pada tanggal 11 Juni 2008.

²¹ Wawancara dengan Bapak Iskak pada tanggal 20 Juli 2008.

mewarnai tindakan-tindakan manusia baik tingkah laku, bahasa, ilmu pengetahuan maupun religinya.²²

Dalam upacara digunakan simbol-simbol, sehingga warisan budaya yang tetap dipelihara dan sampai saat ini masih diakui kegunaannya oleh masyarakat. Fenomena budaya yang masih dianggap sacral dapat digambarkan dengan melihat sebuah upacara adat. Sebuah upacara yang masih dianggap bernilai mempunyai makna sebagai bentuk kegiatan yang harus dilestarikan dalam masyarakat.²³

Menurut William James, sentuhan-sentuhan estetis dalam kesadaran keagamaan dapat nampak dalam tiga bentuk yaitu Upacara Kurban, Pengakuan dan Do'a.²⁴ Upacara Kurban dan persembahan selain sebagai pengalaman keagamaan juga sebagai pengalaman estetis, terutama efektifitas kurban itu dianggap sama dengan kesempurnaan barang yang dijadikan kurban. Dalam banyak agama kaya akan simbol, sesaji dilakukan dengan sangat cermat. Simbol merupakan sesuatu yang melampaui dunia, dimana manusia dapat mendeteksi secara logis, karena simbol-simbol adalah garis penghubung antara duniawi.

Tradisi *Rebo Pungkasan* memiliki makna tersendiri, termasuk simbol-simbol yang terdapat di dalamnya. Simbol tersebut dianggap mampu mengantarkan manusia atau masyarakat Wonokromo pada umumnya kepada totalitas kehidupan psikis, yang tidak hanya tergantung kepada kesadaran. Simbol ini tidak langsung memainkan peranan utamanya dalam proses kehidupan, karena setiap bangsa atau suku bangsa memiliki kebudayaan tersendiri yang berbeda

²² Budiono Herusatoto, *Symbolisme*, hlm. 17.

²³ Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, *Upacara Adat: Potensi Daya tarik Wisata Kabupaten Sleman*, 2002

²⁴ William James, *The Varieties Of Religions Experience: Study In Human Nature* (New York: Collier Mac Milan Publisiners, 1974), hlm. 359.

dengan kebudayaan suku bangsa yang lainnya. Menurut suku bangsa Jawa, simbol-simbol atau lambang-lambang dalam upacara itu merupakan suatu pesan-pesan atau nasehat-nasehat bagi masyarakat pendukungnya.²⁵ Dalam kenyataannya masyarakat Jawa, dalam semua bidang kehidupannya selalu menggunakan simbol-simbol sebagai ungkapan rasa kebudayaan.²⁶

Simbolisme sangat menonjol peranannya dalam sebuah tradisi atau adat istiadat. Simbolisme juga sangat jelas dalam setiap upacara, karena simbol-simbol ini merupakan warisan dari nenek moyang yang kemudian diturunkan kepada generasi berikutnya. Bentuk dan macam simbol dalam masyarakat Tradisional merupakan upaya pendekatan manusia dengan para penguasanya. Setiap keagamaan seperti upacara dan selamatan selalu mempunyai makna dan tujuan melalui simbol-simbol yang digunakan oleh masyarakat Jawa dalam melaksanakan upacara-upacara tradisional. Simbol-simbol itu seperti bahasa, dan benda-benda yang menggambarkan tentang latar belakang, maksud dan tujuan diadakan upacara tradisional, serta dapat diwujudkan dalam bentuk makanan yang disajikan dalam upacara atau selamatan dan lebih dikenal dengan *sajen* atau *sesaji*.²⁷

Sesaji merupakan bentuk pikiran, keinginan, dan perasaan pelaku untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Upaya pendekatan diri melalui *sesaji* merupakan bentuk akumulasi budaya yang bersifat abstrak. *Sesaji* juga merupakan wacana simbol yang digunakan sebagai *srana* untuk melakukan ‘negosiasi’

²⁵ Budiono Herusatoto, *Simbolisme*, hlm. 12.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 23.

²⁷ Tashadi, Gatut Murniatmo Jumeiri, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Wonolelo Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen P dan K Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 1993), hlm. 76.

spiritual kepada yang gaib. Hal ini dilakukan agar makhluk halus tidak mengganggu manusia. Dengan pemberian makanan secara simbolis kepada roh halus, diharapkan dapat membantu kehidupan manusia.²⁸ Berbagai *Sesaji* yang digunakan dalam ritual tidak hanya berupa kemenyan tetapi juga tumpeng atau *uba rampe* yang bertujuan untuk mendapatkan *wilujengan* (keselamatan). Dari waktu ke waktu sesaji yang digunakan dalam ritual mengalami perubahan dan perkembangan. Padahal awalnya sesaji tergolong lengkap kemudian ada sebagian yang dihilangkan oleh masyarakat.²⁹

Setiap tradisi tidak terlepas dengan simbol-simbol, seperti dalam tradisi Rebo pungkasan terdapat simbol-simbol, yang mana simbol tersebut berupa makanan dan Makanan itu adalah kue lempeng. Dipilih kue lempeng karena lempeng merupakan makanan khas dalam upacara Rebo Pungkasan. Seperti yang telah diuraikan diatas bahwa kue lempeng memiliki nilai dan arti simbolik. Kebutuhan orang hidup ada dua macam yaitu kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani. Di dalam kue lempeng ada tiga lapisan yaitu: kulit, ketan dan daging cincang.

1. Kulit Luar / Daun pisang

Apabila seseorang ingin mendapatkan kebahagiaan di dunia harus berbuat baik kepada sesama. Kehidupan Manusia memang ditandai dengan pelbagai masalah yang menantanginya. Masalah ini selalu ada di sepanjang hidupnya. Dia tidak akan mempunyai kesempatan yang baik untuk memajukan kehidupannya,

²⁸ Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa* (Yogyakarta: Narasi 2006), hlm. 247.

²⁹ *Ibid.*, 249-250.

jika kelestarian hidup terancam.³⁰ Oleh karena itu, ketika seseorang akan merasakan kenikmatan hidup, ia harus berusaha untuk berbuat baik agar hidupnya sejahtera sesuai dengan yang diharapkan. Ibarat kulit pisang yang menjadi penghalang untuk merasakan kenikmatan kue Lemper.

Ketan

Setelah membuang bungkus yang berupa kulit pisang, dia akan segera merasakan betapa enaknyanya dan nikmatnya ketan itu. Dari sinilah baru mereka mengetahui bahwa manusia hidup di dunia tidak hanya untuk bersenang-senang, tetapi juga untuk beribadah kepada Allah sesuai dengan Syari'at Islam yang telah diajarkan kepada kita. Kemudian mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik dan bahagia.

Daging Cincang

Untuk yang terakhir yaitu setelah bisa merasakan enaknyanya ketan ia akan merasakan kenikmatan yang tiada duanya, dan itu nikmatnya daging cincang yang terletak di dalam ketan. Karena manusia setelah merasakan kehidupan dunia yang serba gemerlap, ia akan merasakan kebahagiaan yang lebih baik dibandingkan dengan di dunia. Kehidupan itu bersifat kekal dan abadi yaitu di akherat. Oleh karena itu, ketika manusia ingin memperoleh kehidupan dan kebahagiaan yang baik, ia harus bisa melewati rintangan-rintangan dan tabah menghadapi cobaan yang diberikan Allah.³¹

Gunungan

³⁰ Johannes Mardimin, *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 36.

³¹ Wawancara dengan Kiai Wahid pada tanggal 12 Juli 2008.

Gunungan merupakan hasil bumi masyarakat Wonokromo yang dirangkai dalam bentuk kerucut, seperti halnya dalam perayaan sekaten. Bentuk tersebut menggambarkan hubungan vertikal dengan Allah SWT sebagai ungkapan rasa Syukur atas pemberian-Nya serta sebagai permohonan kepada Allah agar lahan pertanian mendapatkan berkah dan masyarakat Wonokromo mendapatkan kemakmuran. Gunungan juga diberikan kepada masyarakat dengan cara dibagi-bagikan setelah diarak. Hal ini dikatakan sebagai hubungan horizontal manusia dengan sesama manusia.³²

D. Perkembangan Tradisi Rebo Pungkasan

Individu dan masyarakat adalah ibarat mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Seperti pendapat Aristoteles bahwa manusia adalah *zōn politicon*,³³ artinya manusia saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia yang lain. Begitu pula dengan kebudayaan, karena yang memiliki budaya hanyalah manusia. Jadi pasang surutnya sebuah kebudayaan tergantung kepada manusia yang mempunyai kebudayaan tersebut. Begitu juga dengan Tradisi *Rebo Pungkasan*, adanya upacara sampai sekarang, tidak terlepas dari keinginan masyarakat untuk melestarikan dan penghormatan terhadap upacara ini.

Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan oleh masyarakat Wonokromo sejak tahun 1784, dilaksanakan dengan cukup sederhana tanpa menggunakan banyak biaya. Kemudian pada tahun 1950, upacara *Rebo Pungkasan* dipindah ke lapangan Wonokromo oleh Bapak Muhammad Irsyad selaku kepala Desa. Karena

³² Wawancara dengan bapak Ashuni pada tanggal 23 Januari 2009.

³³ K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm. 200.

letaknya berdekatan dengan Masjid Tempuran, dikhawatirkan upacara tersebut mengganggu aktivitas di Masjid.

Upacara *Rebo Pungkasan* mulai mengalami perkembangan tahun 1990. Waktu inilah pelaksanaan upacara diadakan cukup meriah dan berjalan sampai sekarang. Karena dahulu upacara diselenggarakan dengan sangat sederhana tanpa ada kegiatan untuk menyambut datangnya upacara *Rebo Pungkasan*.³⁴

Bentuk apresiasi masyarakat Wonokromo terhadap perayaan *Rebo Pungkasan* dapat dilihat dari pelaksanaan yang mengalami perkembangan dari waktu ke waktu. Semua ini bertujuan untuk lebih memeriahkan Upacara *Rebo Pungkasan* dan memperkenalkan kebudayaan ini kepada masyarakat luar Wonokromo. Dalam rangka untuk memeriahkan pelaksanaan ini perlu diadakan berbagai bentuk hiburan. Pelaksanaan hiburan ini tidak lepas dari prakarsa aparat pemerintah, karang taruna dan masyarakat yang mendukung untuk kelancaran jalannya upacara. Hiburan tersebut antara lain; pertama Panitia pelaksanaan sengaja mengadakan lomba-lomba. Lomba-lomba itu antara lain; shalawatan, sepak bola, mewarnai tidak hanya untuk anak-anak melainkan juga untuk orang dewasa tujuannya agar mereka merasa senang dan ikut berpartisipasi untuk memeriahkan Upacara *Rebo Pungkasan*. Kedua Pasar Malam Satu minggu sebelum pelaksanaan *Rebo Pungkasan*, di Lapangan Wonokromo terdapat stan-stan yang banyak dikunjungi, baik dari masyarakat Wonokromo sendiri maupun masyarakat luar. Di sana banyak permainan seperti yang disukai oleh anak-anak.³⁵

³⁴ Wawancara dengan Bapak Masudi pada tanggal 11 Juni 2008.

³⁵ *Ibid.*,

Dengan adanya pasar malam, masyarakat merasa senang khususnya anak-anak dan para remaja. Rata – rata mereka yang datang ke Upacara *Rebo Pungkasan* tidak hanya ingin menyaksikan jalannya prosesi upacara melainkan untuk mencari hiburan. Untuk prosesi yang ketiga adalah acara puncak kirab lempur *Boga Wiwaha*³⁶ dan Gunungan. Pelaksanaan saat ini sangat berbeda dengan waktu dulu dan sudah banyak mengalami perkembangan. Sekarang Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan dengan cukup meriah, karena dipengaruhi oleh jalan pikir mereka yang semakin maju untuk mempertahankan upacara adat.³⁷

Pada jaman dahulu setiap hari Selasa sore masyarakat selalu melakukan nenepi dengan cara menyebrang di tempuran atau pertemuan Sungai Opak dan Sungai Gajah Wong agar sampai ke Gunung Permoni, dan banyak yang mandi di sana supaya mendapatkan berkah. Dalam penyebrangan mereka selalu cicing. Akan tetapi, saat ini sudah tidak ada lagi istilah cicing, Karena disekitar Tempuran sudah dibuat bendungan untuk mengairi sawah penduduk.³⁸

³⁶ Pertemuan semua makanan.

³⁷ Wawancara dengan Ibu Ida sebagai Ibu Rumah Tangga pada tanggal 11 Juni 2008.

³⁸ Tashadi, *Upacara Adat*, hlm. 61.

BAB IV
FUNGSI DAN PERUBAHAN TRADISI *REBO PUNGKASAN*
DI DESA WONOKROMO

A. Fungsi Tradisi *Rebo Pungkasan* Bagi Masyarakat Wonokromo

Fungsionalisme budaya terkait dengan sifat dasar budaya manusia. Sifat-sifat dasar ini merupakan realita budaya yang sulit ditinggalkan oleh masyarakat pendukungnya. Karena untuk memenuhi kehidupan manusia memerlukan sebuah organisasi yang dapat menciptakan kebudayaan tertentu. Organisasi tersebut sering disebut dengan institusi. Konsep ini mengaplikasikan serangkaian nilai tradisional, sehingga umat manusia bersatu menjadi komunitas budaya.¹

Upacara *Rebo Pungkasan* merupakan upacara yang mempunyai dampak positif sehingga masih dilestarikan sampai sekarang. Pada zaman globalisasi ini masyarakat menyadari bahwa banyak sekali pengaruh yang berasal dari luar. Oleh karena itu, perubahan zaman sangat mempengaruhi pola pikir masyarakat dalam menilai kebudayaan yang pesat akan pengaruh terhadap kebudayaan yang telah ada sejak dulu sudah dilaksanakan oleh masyarakat pendukungnya.

Kebudayaan oleh masyarakat pendukungnya sering diartikan sebagai tradisi, norma dan adapt istiadat. Tradisi bukanlah sesuatu yang dapat diubah semuanya, tetapi dapat digabungkan dengan berbagai macam perbuatan manusia. Oleh karena itu, tradisi boleh menolak atau mengubah sesuai dengan

¹ Suwardi Endraswara, *Metode Penelitian kebudayaan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 101.

perkembangan zaman, agar tradisi *Rebo Pungkasan* dapat diterima oleh generasi sekarang dan generasi yang akan datang.

Dalam penyelenggaraan Upacara *Rebo Pungkasan* terdapat kerja sama dan gating royong. Karena mereka menyadari bahwa pekerjaan itu merupakan tanggung jawab bersama. Selain itu, upacara juga bermanfaat sebagai hiburan bagi semua lapisan masyarakat, baik masyarakat luar maupun masyarakat Wonokromo sendiri.²

Supaya pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lancar maka diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati dengan masyarakat lain. Masyarakat Wonokromo sampai sekarang tidak meninggalkan Upacara ini untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak dulu, yang merupakan warisan dari nenek moyang.³ Dengan diadakan Upacara *Rebo Pungkasan* diharapkan penduduk Wonokromo dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai, sehingga tidak terjadi perpecahan antar masyarakat setempat.

Sebuah Upacara tradisional merupakan simbol yang dapat mencerminkan nilai-nilai suatu bangsa yang mempunyai latar belakang kebudayaan yang berbeda-beda. Tradisi yang mempunyai corak kehidupan manusia akan diakui kegunaannya dan dipertahankan oleh masyarakat. Akan tetapi dengan adanya perkembangan zaman dalam sebuah upacara pada umumnya tidak merubah yang telah diwariskan oleh nenek moyang, melainkan bentuknya mengalami perubahan sesuai dengan perkembangan zaman, supaya upacara tersebut dapat diterima oleh masyarakat sekarang.

² Pilihan Artikel Prisma 1975-1984, *Agama dan tantangan Zaman* (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 222.

³ Wawancara dengan Bapak Riyanto pada tanggal 1 Juli 2008.

Tradisi *Rebo Pungkasan* merupakan tradisi yang diselenggarakan oleh masyarakat Wonokromo setiap satu tahun sekali yang merupakan warisan leluhur yang harus dilestarikan. Adapun fungsi Tradisi *Rebo Pungkasan* antara lain:

1. Ungkapan rasa syukur

Masyarakat Wonokromo melaksanakan Upacara *Rebo Pungkasan* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa. Karena Mbah Kiai Welit telah menyembuhkan masyarakat Wonokromo dari penyakit. Masyarakat Wonokromo melaksanakan upacara *Rebo Pungkasan* sebagai rasa Syukur Kepasda Tuhan Yang Maha Kuasa karena Mbah Kiai Welit telah menyembuhkan masyarakat Wonokromo dari penyakit dan terhindar dari bencana. Selain itu untuk mengenang jasa Mbah Kiai Welit yang merupakan Kiai pertama di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

2. Media dakwah

Dalam pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* tidak hanya bersifat kejawen, tetapi juga untuk berdakwah. Karena dalam pelaksanaannya terdapat pengajian akbar, yang mana pembicaranya berasal dari luar daerah Wonokromo. Selain itu panitia pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* juga mengadakan lomba-lomba seperti shalawatan, hadrah dan lomba mewarnai bagi anak-anak. Semua ini bertujuan untuk memeriahkan pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* dan dalam prosesi upacaranya adalah ngarak lemper mulai dari masjid Wonokromo menuju balai desa.⁴

3. Sarana hiburan

⁴ Wawancara dengan Bapak Ashuni pada tanggal 23 Januari 2009.

Setiap menjelang Upacara *Rebo Pungkasan*, panitia pelaksanaan menyelenggarakan berbagai macam hiburan untuk menyemarakkan acara tersebut. Rangkaian hiburan bukan hanya berupa pertunjukan atau permainan-permainan, melainkan dalam bentuk perlombaan. Seperti; lomba mewarnai, melukis buat anak-anak, sepak bola dan lomba shalawatan. Dengan adanya perlombaan tersebut diharapkan masyarakat selalu antusias dalam menyambut datangnya Upacara *Rebo Pungkasan*. Perlombaan tersebut dilakukan satu minggu sebelum pelaksanaan upacara tersebut. Selain itu juga terdapat pasar malam yang bertempat di Lapangan Wonokromo.

Masyarakat yang datang ke pasar malam lebih suka menikmati permainan-permainan yang telah disediakan oleh masyarakat luar, meskipun harganya cukup mahal. Sebab, Permainan itulah yang membuat masyarakat tertarik untuk datang pada saat upacara *Rebo Pungkasan*. Semua itu hanya untuk menuruti keinginan anak-anaknya yang ingin bersenang-senang, selain itu mereka sekedar jalan-jalan untuk menghilangkan rasa penat setelah bekerja seharian.⁵

4. Aset pariwisata

Pra puncak pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* selain ada pasar malam, karang taruna beserta masyarakat Wonokromo mengadakan lomba-lomba yang diikuti oleh masyarakat setempat. Karena dalam perlombaan ini bertujuan untuk mendakwahkan agama Islam sekaligus sebagai hiburan bagi masyarakat Wonokromo. Saat ini pengunjung dalam Upacara *Rebo Pungkasan* semakin banyak, sebab sudah banyak perubahan yang dilakukan oleh masyarakat setempat

⁵ Wawancara dengan Bapak Riyanto pada tanggal 1 Juli 2008.

dan mendapatkan dukungan dari pemerintah. Oleh karena itu, Upacara *Rebo Pungkasan* sudah menjadi aset pariwisata. Sehingga dapat menjadi sumber penghasilan bagi masyarakat Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul, sekaligus meningkatkan pendapatan desa yang mendukung perkembangan Upacara *Rebo Pungkasan* tersebut.⁶

5. Media silaturahmi

Manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan komunikasi dengan orang lain. Komunikasi ini juga terjadi pada saat Upacara *Rebo Pungkasan*, karena pada saat inilah mereka dapat berkumpul menjadi satu sehingga dalam upacara tersebut bias dijadikan sebagai ajang silaturahmi bagi masyarakat Wonokromo. Komunikasi ini merupakan sarana supaya hubungan mereka terjalin harmonis, selain itu untuk mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan antar masyarakat, serta untuk memperkuat kepercayaan arti pentingnya melestarikan kebudayaan yang ada di Indonesia khususnya Tradisi *Rebo Pungkasan* di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul.

6. Sarana integrasi sosial

Apabila dikatakan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu integrasi, maka yang dimaksud adalah bahwa unsur-unsur atau sifat-sifat yang terpadu menjadi suatu kebudayaan bukanlah sekumpulan kebiasaan-kebiasaan yang terkumpul secara acak-acakan saja. Satu alasan mengapa para ahli antropologi

⁶ Wawancara dengan Alfianto sebagai anggota Karang Taruna pada tanggal 10 Maret 2008

menduga bahwa kebudayaan merupakan satu integrasi kelihatannya adalah bahwa sifat itu dianggap bersumber pada sifat adaptif dari kebudayaan.⁷

Alasan kedua bahwa kebudayaan merupakan suatu integrasi ialah karena unsur-unsur kebudayaan bertentangan dengan yang lain, sehingga tidak mustahil untuk bersama-sama mempertahankan yang bertentangan itu. Jadi kebudayaan cenderung terdiri dari unsur-unsur yang dapat disesuaikan dengan unsur-unsur kebudayaan lain. karena kebudayaan mewujudkan suatu integrasi, maka perubahan pada satu unsur sering mengakibatkan pengaruh yang sangat besar pada bidang-bidang yang tidak diduga sebelumnya.⁸

Masyarakat Wonokromo setiap bulan Sapar selalu mengadakan upacara *Rebo Pungkasan*, agar warga masyarakat satu dengan yang lain saling mengenal dan menjaga persaudaraan agar tetap rukun. Karena pada waktu inilah para pemuda selalu mengadakan hal-hal yang bersifat positif untuk mempererat rasa persaudaraan. Selain itu juga untuk lebih mendekatkan antara aparat desa dengan masyarakat.⁹

Supaya pelaksanaan upacara dapat berjalan dengan lurus maka diperlukan rasa toleransi dan saling menghormati dengan masyarakat lain. Masyarakat tidak meninggalkan upacara ini sebab untuk melestarikan kebudayaan yang sudah ada sejak beberapa tahun yang lalu, yang merupakan warisan dari nenek moyang.¹⁰ Dengan diadakan Upacara *Rebo Pungkasan* diharapkan penduduk Wonokromo dapat hidup berdampingan dengan rukun dan damai, sehingga mereka dapat

⁷ T. O. Ihromi, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1996), hlm. 30-31.

⁸ *Ibid.*, hlm. 31.

⁹ Wawancara dengan Bapak Iskak Pada Tanggal 11 Juni 2008

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Riyanto Pada Tanggal 1 Juli 2008

bekerja sama. Manusia di dunia ini tidak akan pernah lepas dari orang lain. Oleh karena itu kita harus saling membantu satu sama lain.

B. Perubahan Tradisi *Rebo Pungkasan* Bagi Masyarakat Wonokromo

Upacara *Rebo Pungkasan* merupakan adat istiadat bagi masyarakat Wonokromo. Mereka selalu melaksanakan upacara ini untuk mengenang jasa Mbah Kiai Welit (Kiai Fakih) yang telah menyembuhkan masyarakat dari berbagai macam penyakit dan dapat terhindar dari mara bahaya. Upacara ini awalnya dilaksanakan di Tempuran kemudian dipindah ke lapangan Wonokromo oleh bapak Lurah. Sebab di tempuran dekat dengan Masjid sehingga mengganggu kegiatan di Masjid, selain itu banyak terdapat maksiat.

Untuk puncak Upacara *Rebo Pungkasan* saat ini dimulai dari masjid Wonokromo menuju balai desa Wonokromo. Karena tempat pelaksanaan prosesi yang berada di tempuran sekarang sudah tidak dimanfaatkan untuk menyelenggarakan Upacara *Rebo Pungkasan*, karena sekarang disekitar tempuran sudah dibuat bendungan dengan kedalaman ± 1 meter dan digunakan sebagai tempat irigasi, untuk mengairi sawah masyarakat setempat.¹¹

Dalam Upacara pelaksanaan sudah banyak terjadi perubahan bahkan mengalami peningkatan, setelah tempatnya dipindah ke Lapangan Wonokromo. Karena masyarakat Wonokromo mengisi kegiatan Upacara *Rebo Pungkasan* dengan sangat ramai.

¹¹ Tashadi, *Upacara Adat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY, hlm. 61.

Perubahan upacara ini karena pemikiran mereka yang semakin berkembang sejalan dengan perkembangan jaman. Selain itu juga didukung oleh pejabat pemerintahan dan karang taruna yang berusaha untuk melestarikan kebudayaan yang telah ada sejak lama. Karena apabila upacara ini tidak mendapatkan dukungan dari berbagai pihak Upacara *Rebo Pungkasan* akan hilang. Sehingga masyarakat Wonokromo tidak dapat mengenang Mbah Kiai Welit yang telah membebaskan mereka dari berbagai wabah penyakit.

Upacara *Rebo Pungkasan* sudah banyak perubahan yang bertujuan untuk menarik minat para pengunjung pelaksanaan upacara tersebut. Tanpa adanya perubahan Upacara *Rebo Pungkasan* tentu hanya sedikit sekali para pengunjungnya.,

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Upacara *Rebo Pungkasan* bermanfaat bagi masyarakat Wonokromo. Dengan adanya upacara tersebut masyarakat dapat mengenang jasa Mbah Kiai Welit yang telah membebaskan masyarakat dari bencana dan terhindar dari berbagai macam penyakit.

Upacara *Rebo Pungkasan* bisa dijadikan sebagai ajang untuk berdakwah dan media silaturahmi sebab dalam pelaksanaannya terdapat beberapa rangkaian yang bersifat Islami, Seperti; pengajian akbar menjelang upacara. Dengan adanya pengajian inilah mereka dapat berkomunikasi dengan masyarakat yang telah lama tidak bertemu, sehingga mereka dapat menjalin persaudaraan dengan baik.

Masyarakat Wonokromo selalu bekerja sama dalam berbagai hal, terutama dalam pelaksanaan Upacara *Rebo Pungkasan* yang selalu dilaksanakan setiap tahun. Upacara *Rebo Pungkasan* selain berfungsi sebagai media dakwah, media silaturahmi, ungkapan rasa Syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, juga berfungsi sebagai sarana hiburan yang bertujuan untuk menghibur masyarakat setempat dan sebagai upaya agar mereka menyambut upacara ini dengan penuh antusias. Kemudian integrasi sosial supaya masyarakat Wonokromo dapat hidup berdampingan dengan damai.

Upacara *Rebo Pungkasan* saat ini sudah mengalami banyak perubahan. Akan tetapi dalam pembahasan ini, berdasarkan tempat pelaksanaan, Upacara *Rebo Pungkasan* sekarang berada di lapangan Wonokromo, karena disekitar

Tempuran sekarang sudah dibuat bendungan yang digunakan sebagai tempat pengairan. Sedangkan perkembangan tampak sebelum tahun 1990 Upacara *Rebo Pungkasan* dilaksanakan dengan sederhana, kemudian setelah tahun 1990 dan atas kreatifitas para pemuda dan masyarakat setempat, upacara tersebut kemudian diselenggarakan dengan meriah, dengan diadakan arak-arakan lempur raksasa dan gunung. Akhirnya mendapatkan respon dari pemerintah dan dijadikan sebagai aset pariwisata. Oleh karena itu Upacara *Rebo Pungkasan* sangat dikenal oleh masyarakat luas sampai sekarang,

B. Saran-saran

Berdasarkan pengamatan dan pemahaman penulis atas Tradisi Rebo Pungkasan Di Desa Wonokromo, Kecamatan Pleret, Kabupaten Bantul Penulis menyarankan

1. Dalam pelaksanaan diharapkan tidak menyimpang dari ajaran agama Islam.
2. Desa Wonokromo dapat melaksanakan Upacara *Rebo Pungkasan* Setiap tahun supaya Upacara *Rebo Pungkasan* tetap eksis.
3. Masyarakat Wonokromo dapat lebih mengembangkan Upacara *Rebo Pungkasan*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Mukti, *Agama Sebagai Sarana Penelitian dan Penelaahan di Indonesia*, Al-Jami'ah IAIN, no. 11, Yogyakarta 1979.
- Amin, Darori (editor), *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2002
- Balai Bahasa Yogyakarta, *Kamus Bahasa Jawa*, Bau Sastra Jawa, Kanisius, Yogyakarta, 2000
- Dinas Pariwisata Kabupaten Sleman, *Upacara Adat: Potensi Daya tarik Wisata Kabupaten Sleman*, 2002
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan* Gadjah Mada University Press, Yogyakarta , 2003
- _____, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta , 2003
- _____, *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*, Narasi, Yogyakarta, 2006
- Fitc, R. B. *Tjiri-Tjiri dan Alam Hidup Manusia*, cet. 4, Bandung: Sumur, 1963
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, cet. 1 Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Yogyakarta 1979
- Heru Satoto, Budiono, *Simbolisme Dalam Kebudayaan Jawa*, Hanindita, Yogyakarta, 1991
- Ihromi, T.O, *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*, Yayasan Obor Indonesia, Yogyakarta, 1996
- James, Wiliam, *The Varieties Of Religions Experience: Study In Human Nature* Collier Mac Milan Publisiners, New York ,1974
- K. Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Kartodirdjo, Sartono, *Pendekatan Ilmu Sosial dan Metodologi Sejarah*, PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 1992
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Balai Pustaka, Jakarta, 1984

- Koentjaraningrat, *Metode-metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, UI Press, Jakarta, 1990.
- Mardimin, Husein, *Jangan Tangisi Tradisi; Transformasi Budaya Menuju Masyarakat Indonesia Modern*, Kanisius, Yogyakarta, 1994.
- Narbuko Kholid dan Ahmadi Abu, *Metode Penelitian*, Bumi Aksara, Jakarta, 1999.
- Nottingham, K Elizabeth *Agama dan Masyarakat: Suatu Pengantar Sosiologi Agama*, terj. Abdul Muis Naharong, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1993
- Nurakhmad, Winarmo, *Pengantar Penelitian Ilmiah; Metode dasar dan Tehnik*, Tarsiro, Bandung 1986
- Pals, L Daniel, *Dekonstruksi Kebenaran, Kritik Tujuh Teori Agama*, terj: Ali Noer Zaman, IR Cisod, Yogyakarta, 2003
- Pilihan Artikel “Agama dan tantangan Zaman” *Prisma* 1975-1984, LP3ES, Jakarta 1985
- R. Maksum, *Riwayat Rebo Pungkasan*, Yogyakarta, 1997
- Sayogya dan Pujiwati, *Sosiologi Pedesaan*, Jilid I Gajah Mada University Press, Yogyakarta, 1983
- Sedyawati, Edy, *Sejarah Kebudayaan Jawa*, Manggala Bhakti, Jakarta, 1993
- Soekanto, Soerjono, *Pengantar Ilmu Sosiologi*, Gramedia, Jakarta, 1969
- _____, *Sosiologi suatu pengantar*, Rajawali, Jakarta 1982
- Tashadi, Gatut Murniatmo Jumeiri, *Upacara Adat Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*, Dinas Kebudayaan dan Pariwisata DIY.
- _____, *Upacara Tradisional Saparan Daerah Wonolelo Yogyakarta*, Departemen P dan K Proyek Penelitian Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, Yogyakarta, 1993
- Usman, Husein, *Metode Penelitian Sosial*, Bumi Aksara, Jakarta, 1996



LAMPIRAN-LAMPIRAN

Daftar Informan

Nama : Minhaj

Alamat : Jejeran

Pekerjaan : Kabag Umum

Umur : 48 tahun

Nama : Iskak

Alamat : Wonokromo I

Pekerjaan : kesejahteraan rakyat

Umur : 60 tahun

Nama : Masuni

Alamat : Wonokromo II

Pekerjaan : Ketua RT

Umur : 58 tahun

Nama : Riyanto

Alamat : Ketonggo

Pekerjaan : Sekretaris Desa

Umur : 58 tahun

Nama : Alfianto

Alamat : Brajan

Pekerjaan : Sekretaris Karang Taruna

Umur : 25 tahun

Nama : Yunus

Alamat : Brajan

Pekerjaan : Ketua Karang Taruna

Umur : 28 tahun

Nama : Suhar

Alamat : Jejeran

Pekerjaan : Pengasuh Pondok Pesantren

Umur : 70 tahun

Nama : Kiai Wahid

Alamat : Wonokromo II

Pekerjaan : Takmir Masjid Wonokromo

Umur : 57 tahun

Nama : Ibu Ida

Alamat : Wonokromo II

Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Umur : 30 tahun

Nama : Bapak Ashuri

Alamat : Wonokromo I

Pekerjaan : Kepala dusun Wonokromo I

Umur : 35 tahun



DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telp. (0274) 513949

Nomor : UIN.02/TU.A/PP.00.9/116 /2008 Yogyakarta, 22 Mei 2008
Lamp. : -
Perihal : **Surat Izin Studi Lapangan**

Kepada

Yth.

Assalamu'alaikum wr. wb.

Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta menerangkan bahwa:

Nama : Nur Khomariyah
NIM : 04121956
Sem./Jurusan : VIII/SKI/C

bermaksud untuk melakukan survey/studi lapangan untuk memperoleh data-data guna menyusun skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dalam Ilmu Adab di Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul:

**TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO
KECAMATAN PLERET KABUPATEN BANTUL**

Sehubungan dengan itu, kami mohon kesediaan Saudara untuk dapat menerima dan membantu mahasiswa tersebut dalam usaha mengumpulkan data-data yang diperlukan.

Atas kesediaan dan bantuan Saudara diucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr. wb.



Tembusan :

Yth. Dekan Fakultas Adab UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.



PEMERINTAH KABUPATEN BANTUL
BADAN PERENCANAAN PEMBANGUNAN DAERAH
(B A P P E D A)

Jln. Robert Walter Monginsidi No. 1 Bantul 55711, Telp. 367533, Fax. (0274) 367796
Website <http://www.bappeda.bantulkab.go.id>
E-mail : bappeda@bantulkab.go.id

SURAT KETERANGAN/IZIN

Nomor : 070 / 747

Membaca Surat : Dari : Ka Bapeda Prop. DIY. Nomor : 070 / 3203
Tanggal : 27 Mei 2008 Perihal : Ijin Penelitian

Mengingat : 1 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 tahun 1983 tentang Pedoman Pendataan Sumber dan Potensi Daerah;
2 Keputusan Menteri Dalam Negeri Nomor 61 tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri; dan
3 Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 38/12/2004 tentang Pemberian Izin Penelitian di Propinsi Daerah Istimewa.

Diizinkan kepada

Nama : **NUR KHOMARIYAH**
No.Mhs./NIM 04121956 Mhs : UIN "SUKA" YK.
Judul : TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL.
Lokasi : Desa Wonokromo, Kec. Pleret, Kab. Bantul.
Waktu : Mulai Tanggal : **28 Mei 2008 s/d 28 Agustus 2008**

Dengan ketentuan :

1. Terlebih dahulu menemui/melapor kepada pejabat Pemerintah setempat (Dinas/Instansi/Camat/ Lurah setempat) untuk mendapat petunjuk seperlunya ;
2. Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;
3. Wajib memberikan laporan hasil penelitian kepada Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (c/q Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Istimewa Yogyakarta) dengan tembusan disampaikan kepada Bupati lewat Bappeda setempat;
4. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;
5. Surat izin ini dapat diajukan lagi untuk mendapatkan perpanjangan bila diperlukan;
6. Surat izin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan-ketentuan tersebut diatas.

Kemudian diharap para pejabat Pemerintah setempat dapat memberikan bantuan seperlunya.

Dikeluarkan di : Bantul
Pada Tanggal : **03- Juni - 2008**

Tembusan dikirim kepada Yth

1. Bpk. Bupati Bantul.
2. Ka. Kantor Kesbanglinmas Kab. Bantul
3. Ka. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kab. Bantul
4. Camat Pleret
5. Lurah Desa Wonokromo
6. Yang bersangkutan.
7. Peringgal





PEMERINTAH PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
BADAN PERENCANAAN DAERAH
(B A P E D A)

Kepatihan, Danurejan, Yogyakarta - 55213
Telepon : (0274) 589583, 562811 (Psw. : 209-219, 243-247) Fax. : (0274) 586712
Website <http://www.bapeda@pemda-diy.go.id>
E-mail : bapeda@bapeda.pemda-diy.go.id

SURAT KETERANGAN / IJIN

Nomor : 070 / 3203

ibaca Surat : Fak. Adab - UIN SUKA
Tanggal: 22 Mei 2008
No : UIN.02/TU.A/PP.00.9/816/2008
Perihal : Ijin Penelitian

gingat : 1. Keputusan Menteri Dalam Negeri No. 61 Tahun 1983 tentang Pedoman Penyelenggaraan Pelaksanaan Penelitian dan Pengembangan di Lingkungan Departemen Dalam Negeri.
2. Keputusan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta No. 38 / 12 /2004 tentang Pemberian Ijin Penelitian di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

ikan kepada :
na : **NUR KHOMARIYAH** No. Mhsw : 04121956
nal Instansi : Jl. Marsda Adisucipto - Yogyakarta
ul : **TRADISI REBO PUNGKASAN DI DESA WONOKROMO, KECAMATAN PLERET, KABUPATEN BANTUL**

asi : Kab. Bantul
tunya : Mulai tanggal 28 Mei 2008 s/d 28 Agustus 2008

Terlebih dahulu menemui / melaporkan diri Kepada Pejabat Pemerintah setempat (Bupati / Walikota) untuk mendapat petunjuk seperlunya;

Wajib menjaga tata tertib dan mentaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat;

Wajib memberi laporan hasil penelitiannya kepada Gubernur Kepala Daerah Istimewa Yogyakarta (Cq. Kepala Badan Perencanaan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta);

Ijin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan Pemerintah dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah;

Surat ijin ini dapat diajukan lagi untuk mendapat perpanjangan bila diperlukan;

Surat ijin ini dapat dibatalkan sewaktu-waktu apabila tidak dipenuhi ketentuan - ketentuan tersebut di atas.

busan Kepada Yth. :
Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta
(Sebagai Laporan)

Bupati Bantul c.q. Ka. Bappeda;
Dekan Fak. Adab - UIN SUKA;
/ang bersangkutan.

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada tanggal : 27 Mei 2008

A.n. GUBERNUR
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
KEPALA BAPEDA PROVINSI DIY
U.b. KEPALA BIDANG PENGENDALIAN

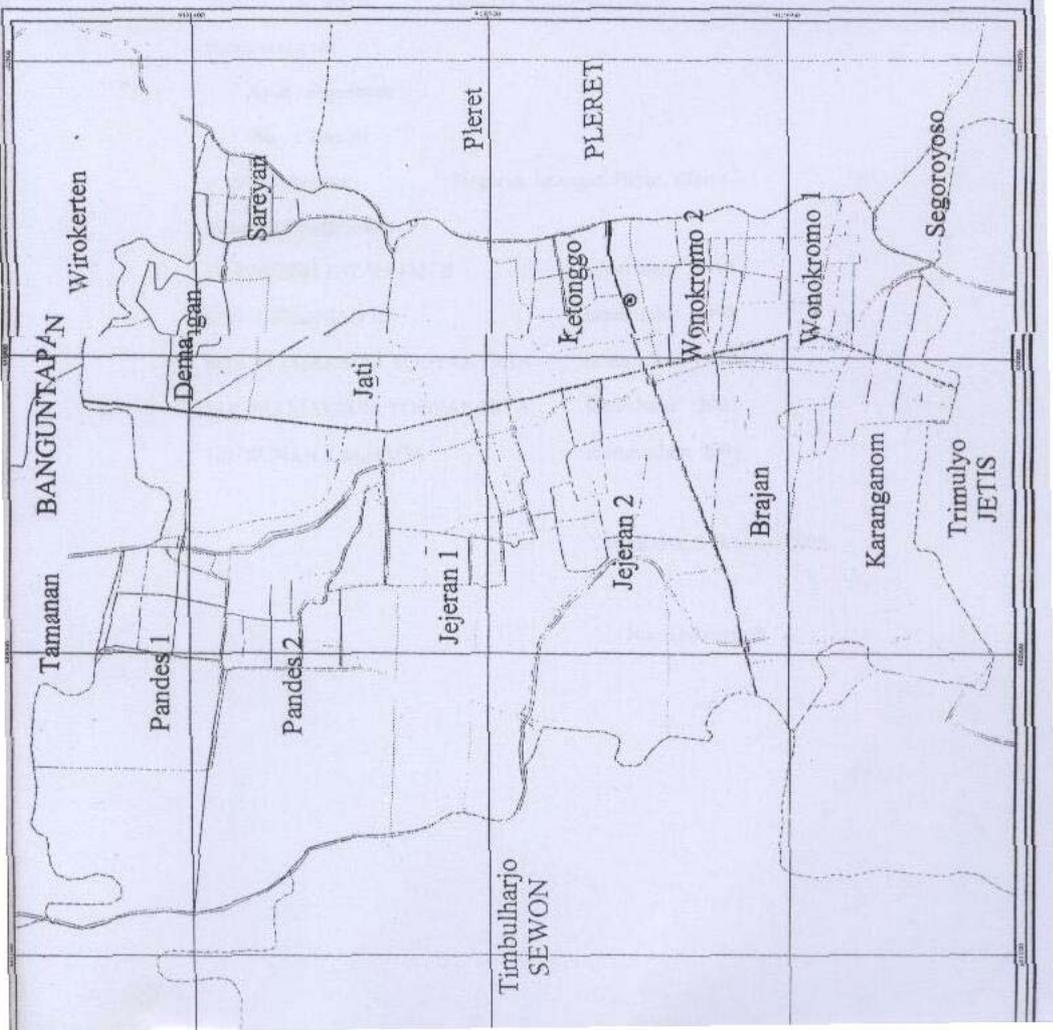




PETA DESA WONOKROMO
KECAMATAN PLERET

PETA JARINGAN DRAINASE

- Legenda :
- Batas Kecamatan
 - Batas Desa
 - Batas Dusun
 - Jalan
 - Saluran
 - Saluran Sempak
 - Sungai
 - Jembatan
 - Kantor Desa
 - Jaringan Drainase



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas diri

Nama : Nur khomariyah
Tempat tanggal lahir : Klaten, 11 Juni 1984
Alamat asal : Bogoran, Jotangan, Bayat, Klaten
Alamat Yogyakarta : Bakulan, Trirenggo, Bantul
Nama orang tua
Ayah : Suparman
Ibu : Tumini
Alamat orang tua : Bogoran, Jotangan, Bayat, Klaten

B. Riwayat Pendidikan:

TK PERTIWI JOTANGAN II	tahun lulus	1991
SDN JOTANGAN II	tahun lulus	1998
MTS ALI MAKSUM YOGYAKARTA	tahun lulus	2000
MA ALI MAKSUM YOGYAKARTA	tahun lulus	2003
UIN SUNAN KALIJAGA	masuk tahun	2004

Yogyakarta, 5 Februari 2009

Nur Khomariyah